



**MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA
(MDTW) DI SMPN 1 KUBUNG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana(S-1)
Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*

Oleh
Zelly Susanti
Nim. 14 131 062

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGAS
1439 H/2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zelly Susanti

NIM : 14 131 062

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kuhang Kabupaten Solok"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,



Zelly Susanti
NIM. 14 131 062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Zelly Susanti : 14 131 062, dengan judul "MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH WUSTHA (MDTW) DI SMPN 1 KUBUNG KABUPATEN SOLOK". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Mencagasyah*.

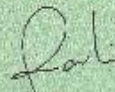
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dr. Abhanda Amra, M.Ag.
NIP. 19690404 199703 1 003

Batusangkar, 01 Agustus 2018
Pembimbing II

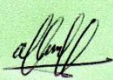
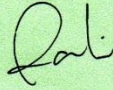

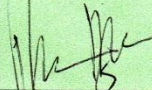


Rahmi Vitris, M.Pd. I
NIP. _____

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **ZELLY SUSANTI, NIM. 14 131 062** dengan judul "**MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA (MDTW) DI SMPN 1 KUBUNG KABUPATEN SOLOK**", telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Abhanda Amra, M. Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Ketua Sidang		29-08-2018
2	Rahmi Fitria, M. Pd. I NIP. _____	Sekretaris Sidang		31-08-2018
3	Drs. Adripen, M.Pd NIP. 19650504 199303 1 003	Anggota		29-08-18
4	Firman, M.Pd. I NIP. _____	Anggota		29-08-2018

Batusangkar, Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ZELLY SUSANTI, NIM 14 131 062 judul **SKRIPSI Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang kewajiban menyelenggarakan pendidikan keagamaan melalui (Madrasah Diniyah Takmiliyah) di lingkungan lembaga pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTS ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat dengan berdasar kepada PP No. 55 Tahun 2007 pada pasal 3. Pengakuan pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, tentunya juga akan menuntut adanya peningkatan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan. Penerapan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal ini harus disertai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang maksimal sehingga pengelolaan dalam lembaga pendidikannya semakin baik dan semakin bermutu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perencanaan dan pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Sekolah SMPN 1 Kubung (Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, Guru Mata Pelajaran MDTW, serta Siswa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Untuk mengecek keabsahan datanya, peneliti menggunakan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di Sekolah merupakan rencana jangka menengah. Perencanaan MDTW meliputi perumusan rencana kegiatan, berupa pembentukan struktur pengelola, penetapan tujuan, perincian biaya, tenaga, dan waktu, serta perincian jadwal kegiatan MDTW, penerapan kurikulum, pengimplementasian rencana, dan mengevaluasi rencana, serta dalam perencanaan Sekolah menggunakan teknis analisis SWOT. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung sudah mengacu pada aturan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, dan Program MDTW ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh siswa.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Manajemen	10
1. Pengertian Manajemen	11
2. Fungsi-fungsi Manajemen.....	11
a. Perencanaan (<i>Planning</i>)	11
b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	15
c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	18
d. Pengawasan (<i>Controlling</i>).....	19
B. Madrasah Diniyah Wustha	20
1. Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.....	20
2. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha	24
3. Standar Pelayanan Minimal (SPM) Madrasah Diniyah Takmiliyah	25
a. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah	25

b. Pelaporan	29
c. Monitoring dan Evaluasi.....	29
d. Pengembangan Kapasitas	29
e. Pendanaan	30
f. Pembinaan dan Pengawasan	30
4. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah	31
5. Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah	32
a. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah.....	32
b. Komponen-komponen Pembelajaran.....	33
C. Penelitian Relevan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Latar dan Waktu Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian.....	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	50
B. Temuan Khusus Penelitian.....	57
1. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok	57
2. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok	78
C. Pembahasan.....	93
1. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok	93
2. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan103

B. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA105

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan dan juga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diyakini masyarakat dalam membentuk karakter pribadi muslim. Pada saat sekarang ini Madrasah sudah banyak berkembang dengan melakukan perubahan-perubahan di manajemennya dan terintegrasi pula dengan Sekolah formal melalui beberapa kebijakannya, hal ini dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang semakin memperkuat kedudukan pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional termasuk Madrasah. Pengintegrasian Madrasah dalam sistem Pendidikan Nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan keagamaan Pasal 30,

“(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis; (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

Berkaitan pula dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 14 :

“(1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren; (2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal; (3) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal”.

Landasan yuridis di atas merupakan alat bagi Madrasah Diniyah dalam melakukan pengelolaan dan bertanggung jawab atas perkembangan Madrasah Diniyah, dan secara kelembagaan Madrasah Diniyah telah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Dijelaskan oleh Maimun & Fitri (2010:6) bahwa salah satu masalah Pendidikan Madrasah pada saat ini yaitu mulai terjadi hilangnya identitas (budaya) daerah akibat modernisasi yang sedemikian keras dan cenderung tanpa kendali adalah persoalan yang serius. Pendidikan yang selama ini telah gagal menjadi filter pengaruh budaya asing yang negatif. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni tidak diimbangi dengan kebudayaan dan peradaban yang pantas dan berkualitas, sehingga ilmu dan teknologi telah melahirkan manusia-manusia yang kurang beradab. Hal ini dapat kita rasakan dengan adanya krisis moral yang sedang melanda bangsa ini.

Dengan kondisi pendidikan yang seperti ini, sejalan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengakui Pendidikan Keagamaan termasuk didalamnya Pesantren dan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, maka dari itu pilihan untuk menyelenggarakan lembaga Pendidikan Keagamaan Nonformal (Madrasah Diniyah Takmiliyah) di lingkungan lembaga Pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTS ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat, akan memberikan kekuatan pada pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya memahami tentang pendidikan umum namun juga memiliki kepribadian yang religius yakni mampu membina peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah Swt.

Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan harus diselenggarakan di lingkungan lembaga Pendidikan formal, hal ini dengan berdasar kepada PP Nomor 55 Tahun 2007 pada pasal 3 yang berbunyi, setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama, dan pengelolaan Pendidikan Agama dilaksanakan oleh Menteri Agama. Kemudian diperkuat oleh pasal 21 tentang Pendidikan Diniyah nonformal yang menyatakan bahwa

pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis, pendidikan Diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan, dan pendidikan Diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Berkaitan dengan kebijakan di atas, maka penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTS ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat, harus diselenggarakan oleh semua Sekolah yang ada dalam lembaga pendidikan. Dalam memenuhi aturan terhadap pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan Agama, pada tingkat menengah dikenal dengan istilah Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, di SMPN 1 Kubung pelaksanaan MDTW diwujudkan dengan terbitnya Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Nomor:B.1364/Kk.03.2-a/KP.07.5/09/2016, tentang Pendaftaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) SMPN 1 Kubung Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Nomor:B.1364/Kk.03.2-a/KP.07.5/09/2016 tersebut, memutuskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) SMPN 1 Kubung Jorong Galanggang Tengah Nagari Salayo Kecamatan Kubung berkewajiban melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di bidang keagamaan sesuai Kurikulum yang ditetapkan Menteri Agama serta menyediakan tenaga pengajar/tenaga pembimbing, dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) SMPN 1 Kubung Jorong Galanggang Tengah Nagari Salayo Kecamatan Kubung bertanggung jawab atas kelangsungan Madrasah dan melaporkan perkembangannya secara berkala kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok. Maka

pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha merupakan upaya dalam mensejajarkan pengetahuan agama, melengkapi pemahaman, dan pengalaman keislaman peserta didik dalam lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan hasil awal observasi lapangan di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok, pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Struktur Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) terdiri atas Kepala, Ketua, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, Administrasi dan Inventaris. Kemudian terdiri atas 9 orang Guru mata pelajaran yang mengampu mata pelajaran MDTW yaitu Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Tahfidz. Kemudian jumlah Siswa/i yang mengikuti MDTW ini sebanyak 174 orang untuk kelas VII dan 183 orang untuk kelas VIII, dengan jumlah seluruhnya 357 orang Siswa/i untuk tahun pelajaran 2017-2018. Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) ini dilaksanakan di luar waktu pendidikan formal, yaitu dilaksanakan setelah Siswa/i pulang sekolah yakni pada pukul 13.30-15.00 Wib, dan terlaksana dari hari Senin sampai dengan hari Kamis.

Tentunya dalam melakukan pengembangan terhadap Sekolah demi pencapaian visi dan misi sekolah, manajemen merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan. Serta keberhasilan pendidikan dalam suatu sekolah tidak terlepas dari keterampilan yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dalam mengelola lembaga pendidikannya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah, untuk menjaga eksistensi sekolah dan bertahan di tengah kompetisi di era globalisasi, dibutuhkan Kepala Sekolah yang memiliki inovasi yang tinggi, dalam rangka melakukan pembaharuan sehingga Sekolah mampu untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para *stakeholders*, dengan berlandaskan kepada aturan-aturan dalam dunia pendidikan.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Priansa & Somad (2014:54) tentang tugas profesional Kepala Sekolah, yaitu sebagai

educator, manager, administrator, supervisor, inovator, dan motivator atau disingkat dengan EMASLIM. Sebagaimana yang tersurat dalam Q.S As-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

dan Q.S Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengelola alam semesta, dialah yang mengatur semua urusan dari langit dan bumi, dan hendaklah manusia berserah diri kepadanya, dan merencanakan tentang apa yang akan dilakukannya di dunia, sebab semua kegiatan manusia diawasi oleh Allah Swt dan akan dipertanggung jawabkan. Dalam lingkungan Pendidikan, Kepala Sekolah adalah sebagai perencana, pengelola, dan melakukan pengawasan demi pencapaian tujuan Sekolah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Kubung Jalan Tampuniak Salayo Kecamatan *Kubung* Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, Kepala Sekolah mengatakan bahwa SMPN 1 Kubung tidak hanya unggul dalam akademik, juga unggul dalam agama. Unggul dalam akademik dapat dilihat dalam prestasi yang diraih siswa baik akademis maupun non akademis. Unggul dalam agama dapat dilihat dalam program kegiatan pembelajaran siswa, adanya kegiatan Tadarrus Al-qur'an, Hafalan Al-Qur'an, Asmaul Husna, Selawat dan Dzikir sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan Pondok Al-Qur'an (Bimbingan Tilawah, Tartil, dan Tahfidz), Forum Annisa, pelaksanaan

Pesantren Ramadhan, Kegiatan lomba-lomba keagamaan, belajar tambahan (pendalam materi tentang Pendidikan Agama Islam) di luar jam wajib.

Dalam meningkatkan Pendidikan Keagamaan di sekolah maka diterapkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW). Apabila penyelenggaraan Sekolah formal dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha ini dapat dikelola dengan baik tentunya juga akan memperoleh hasil yang baik, seperti visi dari SMPN 1 Kubung “Terwujudnya santri cinta pada Allah dan rasulnya serta menjadi visioner yang terdepan”.

Pengakuan Pendidikan Keagamaan dalam sistem Pendidikan Nasional, tentunya juga akan menuntut adanya peningkatan terhadap pengelolaan lembaga Pendidikan Keagamaan. Penerapan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal ini harus disertai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang maksimal sehingga pengelolaan dalam lembaga pendidikannya semakin baik dan semakin bermutu. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **”Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok.
2. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang mengacu pada manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok ?
3. Bagaimana pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan, manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan bersifat praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru mengenai Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMPN 1 Kubung, serta juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi bagi Kepala Sekolah untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diterapkan di Sekolah, dalam rangka mencapai sekolah yang tidak hanya unggul dalam akademik namun juga unggul dalam agama.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok, karena dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur keberhasilan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diterapkan di SMPN 1 Kubung.

- c. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dalam bidang penelitian sehingga mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diterapkan pada sekolah formal, dan untuk menambah wawasan dalam mengetahui kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pendidikan.

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar tidak ada kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Manajemen

Berdasarkan paparan teoritik mengenai manajemen, menurut Engkoswara & Komariah (2011:87) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Maksud dari manajemen dalam penelitian ini yaitu bentuk pengelolaan yang dilakukan dalam penerapan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMPN 1 Kubung, dengan melihat penerapan beberapa fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, yaitu perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, dan pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diterapkan di Sekolah.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha

Berdasarkan paparan teoritik mengenai Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, Sudiyino (2009:326-327) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang berfungsi

terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama islam, sedangkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 Tahun 2012 adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SMP/MTs/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum mengikuti pendidikan formal. Jenjang ini ditempuh selama 2 (dua) tahun dengan sekurang-kurangnya kegiatan pembelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Maksud dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam penelitian ini yaitu, merupakan satuan Pendidikan Keagamaan Islam Nonformal yang diselenggarakan di Lingkungan Lembaga Pendidikan Formal yaitu di Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan Pendidikan Islam sebagai bentuk lanjutan dari Pendidikan Nonformal Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan masa belajar selama 2 tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu, dengan 6 bidang studi pembelajaran yaitu Al-qu'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Tahfidz. Berada dalam lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Solok, dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama yang diamanahkan langsung kepada Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh SMPN 1 Kubung melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Nomor : B. 1364/Kk.03.2-a/KP.07.5/09/2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai seni atau ilmu yang digunakan dalam pengelolaan berbagai sumber daya yang ada dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dalam bahasa Inggris manajemen diartikan sebagai *to manage* yaitu mengatur dan mengelola. Engkoswara & Komariah (2011:87) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Dijelaskan pula oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2014:87) bahwa manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan baik perorangan ataupun bersama orang lain melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.

Dalam pendapat lain Asmendri (2012:2) menjelaskan manajemen dalam arti sempit diartikan sebagai penyusunan dan pencatatan data serta informasi secara sistematis dengan tujuan supaya dapat menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Data dan informasi yang dimaksud adalah hubungan dengan aktivitas organisasi baik untuk kepentingan internal maupun eksternal. Sedangkan dalam perspektif lebih luas Syafaruddin, (2005:42) menjelaskan manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui

kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berdasarkan pada tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian demi pemanfaatan berbagai sumber daya serta pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Manajemen pengembangan lembaga pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*). Berikut ini hendak dibahas fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan :

a. Perencanaan (*Planning*)

1). Pengertian Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan landasan awal dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Baharuddin & Makin (2010:99) pada hakikatnya perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau saran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Sedangkan Burhanuddin (1990:168) mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan (Baharuddin & Makin, 2010:99).

Perencanaan menurut Sagala (2006:46), meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Selanjutnya Sagala (2006) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan sasaran, alat, tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan (*commitment*) yang menghasilkan program-program sekolah yang terus berkembang.

Dalam pendapat lain menurut Daryanto (2013:85) perencanaan merupakan suatu tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa, dan bilamana sesuatu kegiatan akan dilakukan. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan awal yang dilakukan secara sistematis dalam menetapkan apa yang akan dicapai, siapa yang akan melaksanakan, bagaimana proses serta tindakan apa yang akan dilakukan, dalam rangka penentuan kegiatan apa yang akan dilakukan di masa datang demi pencapaian tujuan, dan juga sebagai landasan dalam melakukan evaluasi terhadap apa yang telah terlaksanakan.

2). Langkah-langkah Perencanaan

Terdapat beberapa langkah dalam membuat perencanaan, menurut Yusak (2005:53) langkah-langkah untuk menentukan perencanaan adalah:

- a) Menentukan tujuan yang akan dicapai
- b) Mengadakan penelitian masalah
- c) Mengumpulkan data

- d) Menentukan langkah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan
- e) Mencari upaya pemecahan masalah dan penyelesaian pekerjaan

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Purwanto (2010:14) langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- c) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan
- d) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- e) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan

Sedangkan menurut Baharuddin & Makin (2010:100) dalam kaitannya dengan perencanaan pengembangan lembaga pendidikan islam, dapat dilakukan beberapa langkah, antara lain:

- a) Mengkaji kebijakan yang relevan. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan kebijakan yang berlaku baik dari Pemerintah Pusat maupun Daerah. Misalnya penggunaan kurikulum, penetapan kelulusan peserta didik dengan standar minimal yang telah ditetapkan dan sebagainya.
- b) Menganalisis kondisi lembaga. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan, kekurangan lembaga untuk kemudian dicari jalan keluar yang tepat. Dalam konteks ini dapat digunakan teknik analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*).

Dengan teknik ini akan diketahui betul apa kekuatan, kelemahan, peluang/kesempatan dan ancaman yang dihadapi lembaga pendidikan tersebut.

- c) Merumuskan tujuan pengembangan. Berdasarkan kebijakan yang berlaku dan analisis kondisi lembaga, maka selanjutnya harus dirumuskan tujuan pengembangan, baik tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah maupun tujuan jangka panjang.
- d) Mengumpulkan data dan informasi. Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, yakni seluruh komponen yang berkaitan dengan pencapaian tujuan misalnya SDM, sarana prasarana dan daya dukung *stakeholders*.
- e) Menganalisis data dan informasi. Data dan informasi yang terkumpul harus dianalisis secara komprehensif. Dalam analisis ini dicoba ditafsirkan hubungan antar komponen dalam usaha pencapaian tujuan.
- f) Merumuskan dan memilih alternatif program. Berdasar hasil analisis kemudian perlu dikembangkan beberapa alternatif program atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif program itu jika dipandang perlu, kemudian dikaji ulang dan dievaluasi untuk dipilih salah satu yang paling baik untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan paling hemat tenaga, waktu, dan dana.
- g) Menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan. Sebelum dilaksanakan alternatif program yang dipilih, perlu dilakukan penjabaran secara rinci, sampai pada tahap-tahap pelaksanaannya. Setiap tahapan harus diperjelas pula dengan (a) sasaran yang akan dicapai, (b) kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, (c) pelaksana dan penanggungjawabnya, (d) waktu pelaksanaannya, (e)

sarana dan prasarana, dan (f) dana yang dibutuhkan untuk kegiatan atau program yang telah ditetapkan itu.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

1). Pengertian Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua yang pada dasarnya merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya yang termasuk dalam kegiatan penyusunan rencana organisasi. Purwanto (2010:16) mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kajian manajemen, istilah pengorganisasian digunakan untuk menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Cara *manager* merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya, sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi yang paling efektif;
- b) Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti penugasan seorang *manager* yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok;
- c) Hubungan-hubungan antara fungsi, jabatan, dan tugas para karyawan;
- d) Cara *manager* membagi tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam organisasinya dan mendelegasikan

wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas (Daryanto, 2013:86).

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan dan Universitas Pendidikan Indonesia (2014:94) mengorganisasikan berarti: (a) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (b) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (c) menugaskan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tanggungjawab tugas dan fungsi tertentu, (d) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan kelewesan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, *manager* membuat struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaan.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi-bagikan tugas pada orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi, yang akan memperjelas siapa yang akan melakukan apa, dan siapa yang bertanggung jawab kepada siapa, dengan kata lain dalam pengorganisasian terdapat orang-orang yang mau bekerja sama, adanya pembagian pekerjaan, pelimpahan wewenang dalam bentuk struktur organisasi, dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2). Prinsip Pengorganisasian

Ada beberapa hal pokok atau prinsip yang dapat dipedomani dan diperhatikan yaitu prinsip pengorganisasian adalah organisasi mempunyai tujuan yang jelas, tujuan organisasi dapat dipahami dengan jelas oleh setiap anggota organisasi, tujuan organisasi harus dapat diterima oleh setiap orang dalam organisasi (Sagala, 2006:51).

Dalam pendapat lain Burhanudin (2005:54) menjelaskan suatu organisasi harus memenuhi beberapa prinsip umum, diantaranya:

- a) Organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas dan kesamaan pandangan seluruh personal yang terlibat dalam organisasi.
- b) Organisasi harus memiliki pimpinan yang mampu mengarahkan para anggotanya serta mendelegasikan tugas, wewenang, dan tanggungjawab kepada mereka sesuai dengan bakat, pengetahuan dan kemampuan mereka.
- c) Organisasi memiliki struktur organisasi yang disusun sesuai dengan kebutuhan sehingga batasan wewenang pekerjaan antar personal menjadi jelas.

Sedangkan menurut Purwanto (2010:17) prinsip-prinsip organisasi, organisasi yang baik hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Memiliki tujuan yang jelas.
- b) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
- c) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindak dan kesatuan pikiran.
- d) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*); para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung; dari padanya ia menerima perintah atau bimbingan, dan kepada siapa ia harus mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.
- e) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
- f) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing,

sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif.

- g) Pola organisasi hendaknya relatif permanen, dan struktur organisasi disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- h) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
- i) Adanya gaji atau intensif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.
- j) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarki tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi.

Keseluruhan prinsip-prinsip yang telah dijabarkan di atas, tentunya harus dilaksanakan dalam rangka melakukan pengorganisasian, apabila pengorganisasian dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada, tentunya akan memudahkan seorang pimpinan dalam penerapan fungsi pengorganisasian.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian tentunya perlu dilakukan tindakan-tindakan kegiatan yaitu melakukan penggerakan atau pelaksanaan. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis (Siagian, 1992:128). Sedangkan Terry (1990:313) menyatakan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi (Daryanto, 2013: 87).

Sedangkan Koonzt dan Cyrill O'Donnel (1982) mengatakan *“directing and leading are the interpersonal aspect of managing by which subordinate are led to understand and contribute affectively and effectively to attainment of enterprice objectivines”*, penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien (dalam Baharuddin & Makin, 2010:105).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penggerakan merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh para pemimpin dalam menggerakkan bawahan serta memberikan arahan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan pencapaian pelaksanaan program, sehingga bawahan mau bekerja dengan penuh semangat untuk memenuhi pencapaian sasaran-sasaran berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Jadi, penggerakan ini merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam manajemen, karena tanpa adanya fungsi ini tentunya apa yang telah direncanakan, dan diorganisasikan tidak dapat terlaksanakan, serta menggerakkan sangat bergubungan dengan orang-orang, dan melalui fungsi ini juga peran kepemimpinan sangat diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2006:52) tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel melaksanakan progam kerja sekolah.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan kegiatan pengendalian terhadap seluruh kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan terlaksana seperti rencana yang telah direncanakan. Daryanto (2005: 90) mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh

kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pendapat lain Sagala (2006:59) pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan.

Dan Syafaruddin (2005:110) berpendapat bahwa pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output* (standar produk yang diinginkan).

Dari uraian di atas, maka pengawasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengendalikan, mengawasi, dan mengetahui bagaimana realisasi suatu kegiatan terlaksana, dan untuk melihat ketercapaian tujuan suatu kegiatan yang telah direncanakan, apakah memerlukan tindakan perbaikan, atau peningkatan, yang berkaitan dengan *input*, proses, dan *output*, dan tanpa adanya pelaksanaan fungsi pengawasan tentunya suatu rencana akan mengalami kegagalan apabila *manager* tidak melaksanakan pengawasan.

B. Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha

1. Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha

Kata “ madrasah” berasal dari bahasa arab yang dalam kamus al-Munjid dijelaskan, yakni berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan*

wadurusan wa dirasatan” yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari segi etimologi, ini dapat dipahami bahwa, madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan manusia (peserta didik), menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Yasin, 2008:257).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan menteri agama nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, dijelaskan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan menteri agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama, madrasah ini meliputi lembaga pendidikan: *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat* serta *Diniyyah*. Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk Sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah ditanah Arab ditujukan untuk semua sekolah umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur-unsur tersebut ialah: Kyai, Santri, Pondok, Masjid, dan pengajaran mata pelajaran agama Islam. Sementara dalam sistem Madrasah tidak harus ada Pondok, Masjid dan pengujian kitab-kitab Islam klasik. Unsur yang diutamakan dalam Madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak dan mata Pelajaran agama Islam (Raharjo, 2015:33).

Madrasah Diniyah merupakan perpaduan dari kata *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *aldin* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, Madrasah Diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam (Rachman & Maimun, 2016:75). Selanjutnya Muhaemin (2012:159) menjelaskan Madrasah Diniyah (Madin) adalah model lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan 100% ilmu-ilmu agama. Jenjang madrasah ini meliputi tiga jenjang yaitu *awaliyah* (dasar), *wustha* (menengah), *'ulya* (tinggi).

Sudiyono (2009:326-327) menyatakan bahwa Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama islam, sedangkan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha ialah madrasah diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Dalam pendapat lain menurut Yunus dalam Fajrin (2015:33) menyatakan Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah dan diberikan melalui sistem klasikal serta adanya penerapan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyah Wustha, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan

jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.

Selanjutnya Kata “*Madrasah Diniyah Takmiliah*” berasal dari bahasa Arab: *Madrosatun* artinya madrasah, sekolah. *Diniyah* artinya keagamaan, *Takmiliah* artinya kelegkapan (Djahid, 2016:4).

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam, menjelaskan bahwa Diniyah Takmiliah yang selanjutnya disebut Madrasah Diniyah Takmiliah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dalam Pasal 5 menjelaskan juga bahwa penyelenggaraan Diniyah Takmiliah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MK, atau pendidikan tinggi, sedangkan dalam pasal 25 menegaskan bahwa Diniyah Takmiliah bertujuan untuk melengkapi pendidikan Agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.

Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) diperuntukkan bagi siswa setingkat SMP. Pada umumnya Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) merupakan satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan materi pendidikan yang diperoleh pada MDTA dengan masa belajar 3 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran per minggu. Materi yang diajarkan meliputi Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak (Fauzi, 2016:160).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah merupakan sekolah atau tempat terjadinya proses pembelajaran, sedangkan Madrasah Diniyah adalah sekolah yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan, tempat belajar masalah keagamaan tentunya agama Islam. Madrasah diniyah atau yang juga dikenal dengan istilah Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang terbagi atas tiga jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW), dan Madrasah Diniyah Takmiliah 'Ulya (MDTU).

Jadi Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha ini merupakan bagian dari Madrasah Diniyah Takmiliah, yang dikenal dengan istilah Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW), yang mana dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada tingkat menengah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang berada dalam naungan Menteri Agama, sebagai bentuk lanjutan dari pendidikan nonformal Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dalam memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mempelajari pendidikan keagamaan secara mendalam, dengan masa belajar selama 2 tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu, dengan materi yang diajarkan yaitu pembelajaran Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Praktek Ibadah.

2. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha

Tujuan diselenggarakannya MDTW menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 Tahun 2012 adalah untuk :

- a. Mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan agama Islam yang diperoleh pada MDTA kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:

- 1) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal sholeh dan berakhlakkul karimah;
 - 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beirbadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
 - c. Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - d. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmilyah Ulya (MDTU).

Dalam pendapat lain Sudiyono (2009:327) Tujuan institusional umum Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha ialah agar para siswa :

- a. Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.
 - b. Memiliki sikap sebagai warga negara yang baik.
 - c. Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani, dan rohani.
 - d. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
 - e. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Standar Pelayanan Minimal (SPM) Madrasah Diniyah Takmilyah
Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3201 Tahun 2013, terdapat beberapa proses pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmilyah:
 - a. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah
 - 1) Penyelenggaraan oleh Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten/Kota

Dalam melayani masyarakat melalui pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota bersama pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai tanggungjawab untuk memastikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tersedia satuan Pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki, yaitu maksimal 3 km untuk MDTA dan 6 km untuk MDTU dari kelompok pemukiman daerah terpencil;
- b) Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk MDTA tidak melebihi 40 orang, dan MDTW dan MDTU tidak melebihi 30 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas dan sarana yang dapat digunakan tempat ibadah untuk kegiatan pembelajaran;
- c) Disetiap satuan pendidikan tersedia tempat ibadah dan sarana/prasarana yang dapat digunakan sebagai tempat praktikum keagamaan yang dibutuhkan peserta didik;
- d) Disetiap satuan pendidikan terdapat ruang guru dan tenaga kependidikan yang masing-masing mempunyai satu meja dan satu kursi, dan setiap satuan pendidikan terdapat ruang Kepala yang terpisah;
- e) Disetiap MDTA tersedia 1 (satu) orang guru untuk 40 orang peserta didik, dan di setiap MDTW dan MDTU tersedia 1(satu) orang guru untuk setiap mata pelajaran;
- f) Disetiap MDTA tersedia 1 (satu) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1/DIV pendidikan Pesantren dan setiap MDTW dan MDTU, guru yang mencapai kualifikasi tersebut mencapai 30%;

- g) Di setiap Kabupaten/Kota, semua Kepala MDTA, MDTW, dan MDTU berkualifikasi akademik S1/DIV pendidikan Pesantren;
- h) Di setiap Kabupaten/Kota semua pengawas MDTA/MDTW dan MDTU memiliki akademik S1 atau pendidikan Pesantren;
- i) Kunjungan pengawas persatuan pendidikan dilakukan 1 (satu) kali dalam 1(satu) bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 2 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan;
- j) Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif.

2) Penyelenggaraan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah

Satuan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah mempunyai tanggungjawab sebagai berikut;

- a) Setiap MDTA, MDTW dan MDTU menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Kementerian Agama RI bagi setiap peserta didik;
- b) Setiap MDTA, MDTW dan MDTU menyediakan satu set alat peraga yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah;
- c) Setiap MDTA, MDTW dan MDTU memiliki 50 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi;
- d) Setiap guru MDTA, MDTW dan MDTU bekerja 18 jam pelajaran per minggu disatuan pendidikan termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

- membimbing atau melatih peserta didik dan melaksanakan tugas tambahan;
- e) Setiap MDTA, MDTW dan MDTU menyelenggarakan proses pembelajaran selama 30 Minggu pertahun dengan kegiatan tatap muka masing-masing 18 jam pelajaran per minggu;
 - f) Setiap MDTA, MDTW dan MDTU menerapkan kurikulum yang sesuai dengan standar isi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama;
 - g) Setiap guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampun;
 - h) Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik;
 - i) Kepala MDTA, MDTW dan MDTU melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru sebanyak 2 (dua) kali dalam setiap semester;
 - j) Setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil hasil penilaian setiap peserta didik kepada Kepala MDTA/MDTW/MDTU pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik;
 - k) Kepala MDTA, MDTW dan MDTU menyampaikan laporan hasil ujian semester dan ujian kenaikan kelas serta ujian akhir Madrasah Diniyah Takmiliyah kepada orang tua peserta didik dan menyampaikan rekapitulasinya kepada kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota;
 - l) Setiap satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Madrasah.

b. Pelaporan

Kantor Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam implementasi SPM Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan penanggung jawab penyelenggaraan pelayanan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Secara operasional, pelaksanaan SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah dikoordinasikan oleh Kementerian Agama RI.

Pelaksanaan SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah dilaporkan oleh Kantor Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten/Kota kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama RI sebanyak 1 (satu) kali dalam setahun. Kementerian Agama RI bersama-sama Kantor Wilayah Kementerian Agama melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan teknis SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

c. Monitoring dan Evaluasi

Untuk menjamin akses dan mutu pelayanan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama RI melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerepan SPM pendidikan Diniyah oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Pelaksana kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut adalah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.

Teknis monitoring dan evaluasi mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.

d. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Pemerintah

Kabupaten/Kota untuk menjamin terlaksananya upaya pencapaian SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Kementerian Agama RI bersama-sama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi memfasilitasi pengembangan kapasitas melalui peningkatan sistem kelembagaan, personil dan perluasan akses pendanaan dari Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota.

e. Pendanaan

Pendanaan pengelolaan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, selain bersumber dari masyarakat, juga didukung oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Pendanaan yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan, penetapan, pelaporan, monitoring dan evaluasi pembinaan, pengawasan, pembangunan sistem informasi, manajemen serta pengembangan kapasitas untuk mendukung penyelenggaraan SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang merupakan tugas dan tanggungjawab pemerintah dibebankan kepada APBN Kementerian Agama.

f. Pembinaan dan Pengawasan

Pembinaan teknis atas penerapan dan pencapaian SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah dilakukan oleh Kementerian Agama RI bersama-sama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Petunjuk teknis mengenai pelaksanaan SPM pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pengawasan terhadap pelaksanaan tersebut dilakukan secara bertingkat oleh Kementerian Agama RI ditingkat nasional, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Pemerintah Provinsi di tingkat provinsi, serta kantor Kementerian Agama dan Pemerintah Kabupaten/Kota ditingkat Kabupaten/Kota.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, stuktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana tabel berikut:

Tabel: 2.1
Tabel Struktur Kurikulum Mata Pelajaran
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Wustha, Ulya

NO	Mata Pelajaran	MDTA				MDTW		MDTU	
		I	II	III	IV	I	II	I	II
Keagamaan									
1	Al-Qur'an	5	5	4	4	3	3	2	2
2	Hadits	1	1	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	1	1	1	1	1	1	2	2
4	Akhlak	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh Islam	1	1	1	1	2	2	2	2
Bahasa									
7	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
Muatan Lokal									
	Muatan Lokal								
	a. Arab Pegon								
	b. Imla'								
	c.dll								
Jumlah		18	18	18	18	18	18	18	18

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran :

1. MDTA Kelas I sebanyak: 30 menit
2. MDTA Kelas II s/d IV DTA sebanyak 40 menit
3. MDTW Kelas I s/d II DTW sebanyak: 45 menit
4. MDTU Kelas s/d II DTU sebanyak: 45 menit

Dari uraian tabel diatas, dalam penelitian ini melihat bagaimana kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar dari kelas 1 hingga kelas 2 dengan 18 jam per minggu.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah

a. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 Tahun 2012, menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah mengintegrasikan penguasaan teori, pemantapan praktek, dan pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan (*uswatun hasanah*). Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi dalam dua kategori yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Kurikuler

Meliputi kegiatan pembelajaran yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan merupakan pelaksanaan atas struktur kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara santri dan guru, termasuk di dalamnya tugas mandiri, perbaikan dan pengayaan.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat aspek kognitif, psikomotorik dan afektif santri. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan terencana dengan memperhatikan relevansinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Bentuk-bentuk kegiatan harus terkait dengan pengembangan diri, baik kepribadian maupun keterampilan di bidang keagamaan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang menjadi salah satu media bagi dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler ini.

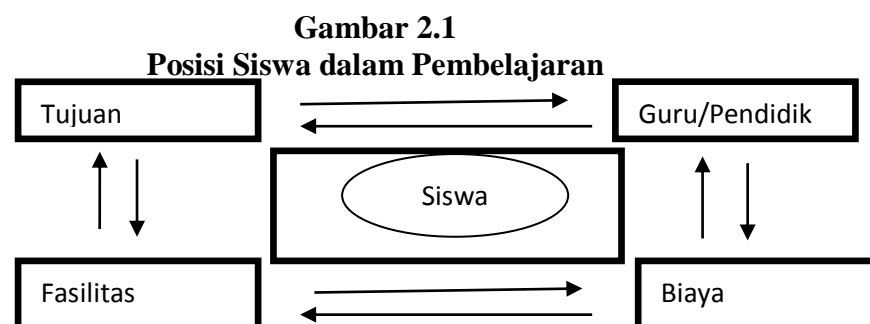
b. Komponen-komponen Pembelajaran

Sekolah sebagai suatu sistem tentunya terdiri atas beberapa komponen-komponen. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian suatu sistem, dan satuan pendidikan di sekolah merupakan wadah proses edukasi, sosialisasi dalam tranformasi ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

Menurut Hamalik (2001) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen yang dimaksud terdiri atas; (1) Siswa, (2) Guru, (3) Tujuan, (4) Materi, (5) Metode, (6) Sarana/Alat, (7) Evaluasi, (8) Lingkungan/konteks, masing-masing komponen dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut (dalam Maimun & Fitri, 2010:122) :

1). Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam pendidikan dan pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya siswa, karena tujuan dari pada pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar yang didukung oleh guru, fasilitas, biaya, dan lain sebagainya. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



(Sumber: Maimun & Fitri, 2010:124)

Dari gambar di atas, tampak bahwa siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan, karena semua hal ditujukan untuk membelajarkan siswa, agar mereka berhasil dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Mengingat pentingnya siswa dalam pembelajaran, maka untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas dalam bidang pendidikan perlu dilakukan seleksi masukan (*input*) yang berkualitas juga

2). Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Peran guru di sekolah lebih khusus lagi di kelas tidak dapat digantikan dengan media apapun.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, pasal 42 menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini diperkuat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik bagi guru dalam jabatan diperoleh melalui sertifikasi dengan penilaian portofolio atau melalui jalur pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi

guru meliputi; (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3). Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusioanal, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran.

Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru diharapkan tercapai oleh siswa

4). Materi

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Anak yang sedang *fieldtrip* di kebun menggunakan materi jenis tumbuhan dan klasifikasinya. Anak yang praktikum di laboratorium menggunakan materi simbiose katak. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

5). Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampain materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan

materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat penting sekali untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai materi yang dipilihnya.

6). Media

Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan di sekolah. Pengertian secara harfiah itu menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa.

Kalau diperhatikan, perkembangan media pembelajaran ini pada mulanya hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar bagi seorang guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu berupa gambar, model, objek, dan media lain yang dapat memberikan pengalaman konkret dan motivasi belajar, sehingga dapat mempertinggi daya serap dan hasil belajar siswa.

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran.

7). Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai kemajuan dan keberhasilan suatu kegiatan atau program

yang telah ditentukan. Dalam aspek pembelajaran dapat dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa dalam proses-mengajar yang telah dilakukan, baik melalui evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif.

8). Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mendapat hasil yang maksimal pula.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, dalam paragraf 4 dan 5 yang menjelaskan tentang kurikulum dan proses pembelajaran:

a. Pasal 26

Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum.

b. Pasal 27

1). Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula paling sedikit memuat:

- (a) Al-Qur'an;
- (b) Hadits;
- (c) Tauhid;
- (d) Fiqh;
- (e) Akhlaq;
- (f) Tarikh; dan
- (g) Bahasa Arab.

- 2). Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat:
- (a) Al-Qur'an;
 - (b) Tafsir-Ilmu Tafsir;
 - (c) Hadist-Ilmu Hadits;
 - (d) Tauhid;
 - (e) Fiqh-Ushul Fiqh;
 - (f) Akhlaq-Tasawuf;
 - (g) Tarikh;
 - (h) Bahasa Arab;
 - (i) Nahwu-Sharf;
 - (j) Balaghah; dan
 - (k) Ilmu Kalam.
- 3). Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ulya paling sedikit memuat:
- (a) Al-Qur'an;
 - (b) Tafsir-Ilmu Tafsir;
 - (c) Hadist-Ilmu Hadits;
 - (d) Tauhid;
 - (e) Fiqh-Ushul Fiqh;
 - (f) Akhlaq-Tasawuf;
 - (g) Tarikh;
 - (h) Bahasa Arab;
 - (i) Nahwu-Sharf;
 - (j) Balaghah;
 - (k) Ilmu Kalam;
 - (l) Ilmu Arudh;
 - (m) Ilmu Mantiq; dan
 - (n) Ilmu Falak.

c. Pasal 28

1) Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat:

- 1) pendidikan kewarganegaraan;
- 2) bahasa Indonesia;
- 3) matematika; dan
- 4) ilmu pengetahuan alam.

2) Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ulya paling sedikit memuat:

- (a) pendidikan kewarganegaraan;
- (b) bahasa Indonesia;
- (c) matematika;
- (d) ilmu pengetahuan alam; dan
- (e) seni dan budaya.

d. Pasal 30

1) Proses pembelajaran pada pendidikan diniyah formal dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/lingkungan, dan psikologi peserta didik.

2) Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian.

C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga program Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islama (2016), dengan judul *"Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan, Yogyakarta"*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan chichi yaitu hasil penelitian ini menyatakan bahwa: a) Pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh gagasan Kepala Kemenag Kota Yogyakarta, pengelola dari KUA Wirobrajan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi menggunakan metode konvensional dan materi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Tarikh Islam, Hadits serta Fiqih. b) Hasil capaian dilihat secara kognitif yaitu siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam secara luas, afektif yaitu siswa sudah cinta dan taat terhadap agama Islam, menghargai kebudayaan nasional, demokratis, cinta ilmu pengetahuan, disiplin dan psikomotorik yaitu siswa sudah mengamalkan ajaran Islam dengan pengamalan ibadah dan akhlak karimah, belajar dengan baik, bekerjasama dengan orang lain, aktif dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh tersebut, terdapat persamaan yaitu terintegrasinya Madrasah Diniyah Takmiliyah pada sekolah pendidikan umum. Serta perbedaannya yaitu Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahroh membahas tentang Model Madrasah Diniyah Takmiliyah terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta, yang mana penelitian ini membahas tentang Madrasah Diniyah pada tingkat dasar/awaliyah, sedangkan penulis meneliti tentang manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMPN 1 kubung, yang membahas Madrasah Diniyah pada tingkat menengah/wustha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apip Mubarak Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2011) Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul ” *Efektivitas Kolaborasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Agama Siswa di SMP Negeri 1 Anjatan Kabupaten Indramayu*”.

Hasil dari penelitiannya yaitu penulis menjumpai rendahnya perilaku agama di kalangan para siswa. Selanjutnya Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa pendidikan agama dirasakan sangat perlu sebagai bekal penuntun siswa. Namun pada sekolah umum, muatan mata pelajaran dan jam pelajaran untuk pendidikan agama sangat terbatas. Melalui manajemen pembelajaran terpadu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dan pendidikan agama Islam, targetnya dapat meningkatkan perilaku agama siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan untuk membentengi diri siswa dari berbagai pengaruh negatif dalam kehidupannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Apip Mubarak tersebut, terdapat persamaan yaitu adanya penerapan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha pada lembaga pendidikan umum yaitu Sekolah Menengah Pertama, dengan tujuan yang sama juga yaitu untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan perbedaannya yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang diteliti oleh Apip Mubarak membahas bagaimana efektivitas kolaborasi manajemen pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dan pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku agama siswa, namun penulis meneliti bagaimana manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam rangka mencapai sekolah berbasis pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amrih Setyo Raharjo Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (2015) dengan judul "*Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo*". Hasil dari penelitiannya adalah Perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah An-Nawawi meliputi komponen-komponen seperti identitas Madrasah Diniyah, perencanaan mata pelajaran, kelas/semester, media belajar dan sumber belajar,

materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amrih Setyo Raharjo tersebut, terdapat persamaan yaitu penulis juga akan meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitiannya Amrih Setyo Raharjo berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah, sementara itu dalam penelitian yang akan penulis lakukan, pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah tersebut merupakan bagian dari manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang akan diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Djahid tahun 2016 dengan judul *“Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo”*. Hasil dari penelitiannya adalah Madrasah Diniyah/ Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dan berkembang sejak Islam masuk ke bumi Nusantra, termasuk bumi reog Ponorogo, dan Madrasah Diniyah/ Madrasah Diniyah Takmiliyah menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur’an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam serta pembiasaan akhlaqul karimah, yang terdiri dari jenjang Awaliyah (Dasar), Wustha (Menengah Pertama) dan ’Ulya (Menengah).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Moch Djahid tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Perbedaannya yaitu Moch Djahid meneliti tentang penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang terdiri dari jenjang Awaliyah (Dasar), Wustha (Menengah Pertama) dan ’Ulya (Menengah), namun penulis hanya membahas tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi tahun 2016 dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang*”. Hasil dari penelitiannya adalah a) kebijakan wajib belajar pendidikan diniyah diperuntukkan bagi setiap warga Kota Serang Muslim yang akan menempuh jenjang pendidikan SMP/MTs; b) Setiap siswa muslim yang telah berusia 6 sampai 12 tahun, dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs, harus dibuktikan dengan kepemilikan Surat Tanda Tamat Belajar Madrasah/Diniyah dalam bentuk syahadah atau sertifikat diniyah; c) faktor pendukung implementasi Perda Diniyah di Kota Serang yaitu adanya dukungan masyarakat, ilmuwan, akademisi, dan tokoh masyarakat Kota Serang, faktor penghambatnya yaitu Perda Diniyah belum disosialisasikan secara maksimal, sehingga masyarakat Kota Serang belum mendapat kepastian hukum dengan telah diterbitkannya perda tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi cakupannya lebih luas, yakni pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang, sedangkan penulis akan meneliti tentang pelaksanaan Madrasah Diniyah dalam lembaga pendidikan yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:347) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena yang terdapat di SMPN 1 Kubung khususnya yang berkaitan dengan manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha yang dilaksanakan di SMPN 1 Kubung. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan serta menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, maka akan dilakukan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan serta memperoleh pengetahuan tentang manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha yang dilaksanakan di SMPN 1 Kubung.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Tempat peneliti mengumpulkan data adalah SMPN 1 Kubung, yang terletak di Jalam Tampuniak Salayo Kecamatan *Kubung* Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan untuk waktu penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep
1	Obervasi Awal									
2	Penyusunan Proposal									
3	Seminar Proposal									
4	Perbaikan Setelah Seminar Proposal									
5	Pengumpulan data (penelitian)									
6	Munaaqasyah									
7	Perbaikan Setelah Munaaqasah									
8	Penggandaan Skripsi									

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:306), dijelaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini, selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam mengembangkan instrumen penelitian untuk melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data, maka peneliti juga membutuhkan beberapa instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, *Handphone*, dan *filed note*.

D. Sumber Data

Sumber penelitian deskriptif kualitatif dapat berupa manusia, kejadian atau peristiwa dalam masyarakat benda-benda lain, serta dokumen. Sumber data adalah sumber informasi yang peneliti dapatkan dari sesuatu yang akan diteliti yang mana sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu informan atau pemberi informasi yang utama dalam penelitian, adapun informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data utama adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua MDTW, Guru Mata Pelajaran MDTW, serta Siswa/i di SMPN 1 Kubung. Dari beberapa informan tersebut adapun sumber data yang paling utama dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, dan Ketua MDTW.
2. Data sekunder adalah informasi pendukung yang peneliti dapatkan dalam penelitian setelah mendapatkan informasi dari data primer, adapun sumber informasi yang peneliti jadikan sebagai sumber data pendukung adalah dokumen-dokumen yang berkaitan terkait dengan perencanaan hingga pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara menjadi salah satu hal penting karena berkaitan langsung dengan hasil utama penelitian yang didapat dari wawancara dengan narasumber, melalui pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sesuai dengan *Esterberg* (dalam Sugiyono, 2014:384) yang menyatakan bahwa "...wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, di mana tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2014:387).

Dalam pengumpulan data peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan yang berkaitan dengan manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMP tersebut, khususnya peneliti berdialog dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua MDTW, Guru Mata Pelajaran MDTW, dan siswa/i di SMP tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2014:396). Dokumentasi pada penelitian ini diantaranya seperti Program SMPN I Kubung Berbasis Pesantren (MDTW), SK pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisa kualitatif merupakan beberapa cara dalam melakukan sebuah penelitian dalam bentuk kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan

untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh semua temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif oleh Miles & Huberman (Sugiyono, 2014:404) dengan langkah-langkah menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data di sini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, merangkum serta menyederhanakan hal-hal yang pokok dari data. Data yang dapat mendukung penelitian akan digunakan, sedangkan data yang tidak terlalu mendukung atau bahkan tidak mendukung sama sekali akan dihilangkan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengumpulkan data dan mencari data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi, serta membandingkan antara data-data yang telah terkumpul dengan data yang sesuai dengan penelitian. Sehingga dengan adanya penyajian data dapat memberikan kemudahan untuk memahami apa yang terjadi, mempermudah penarikan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang masih kurang melalui pengumpulan data tambahan, karena semua data telah terorganisasikan dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa

hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014:412).

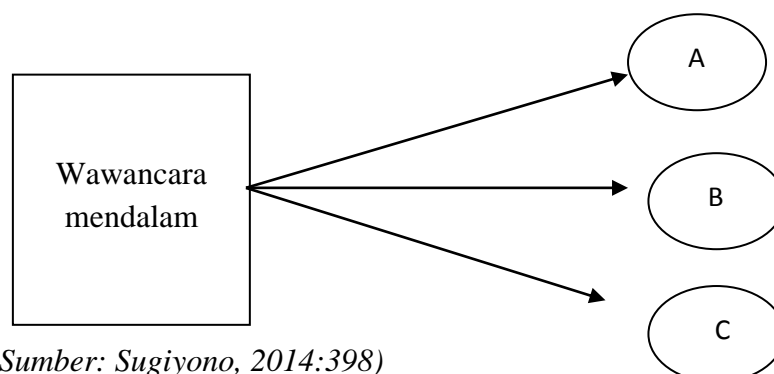
Melalui model analisis kualitatif oleh Miles dan Huberman ini, maka dalam penelitian ini penulis terjun secara langsung ke lapangan dan melihat-lihat situasi di SMPN 1 Kubung. Serta mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan sekolah, khususnya tentang Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha. Semua data yang diperoleh tersebut kemudian dibaca dan dipahami. Melalui pemahaman tersebut penulis membuat ringkasan data, untuk mempermudah dalam membuat penarikan kesimpulan, dan untuk melengkapi data, apabila terdapat data yang masih kurang.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:439). Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Misalnya sumber data yang digunakan tidak hanya Kepala Sekolah, tetapi juga diperoleh dengan dilakukan kebawahan yang dipimpin, dan beberapa sumber lainnya. Triangulasi sumber data dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B, C)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Keadaan Sekolah

SMPN 1 Kubung yang terletak di kawasan Kecamatan Kubung di Selayo. Letaknya yang strategis menyebabkan mudah dijangkau dari segala arah, apalagi dekat dengan Pasar Solok . Jarak sekolah ini dari Ibu Kota Kabupaten Solok (Aro Suka) kurang lebih 30 km.

Walaupun umur sekolah ini lebih 56 tahun, namun keberadaan Sekolah ini belum diperhitungkan terutama karena kondisi lingkungan yang belum kondusif. Musim hujan sering tergenang air sehingga menyebabkan lingkungan Sekolah menjadi becek, penghijauan dan penataan taman masih sangat kurang. Pembenahan lingkungan Sekolah untuk mendukung kelancaran PBM terus dilakukan dengan cara melakukan penimbunan lokasi lahan yang selalu tergenang air sekaligus dilakukan penataan lingkungan dengan pembuatan taman, penanaman pohon pelindung dan pembuatan sanitasi.

SMPN 1 Kubung berdomisili dilingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, memegang teguh adat istiadat Minangkabau dan merupakan masyarakat agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas. Melalui pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan ini, diharapkan penyelenggaraan pendidikan di SMPN 1 Kubung dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga potensi daerah dimana sekolah ini berada dapat dikembangkan dengan tetap mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPN 1 Kubung ini disusun oleh Satuan Pendidikan SMPN 1 Kubung melalui penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Lingkungan SMPN 1 Kubung terdeskripsikan sebagaimana berikut:

- a) Sekolah berada di dekat perumahan penduduk dan dibatasi oleh jalan kendaraan.
- b) SMPN 1 Kubung merupakan salah satu SMP tertua di Kecamatan Kubung dari 9 SMP yang ada di Kecamatan Kubung.
- c) Kehidupan perekonomian dengan mayoritas petani dan pedagang
- d) Jarak tempuh peserta didik ke sekolah rata-rata cukup dekat dan kebanyakan siswa ke sekolah dengan berjalan kaki.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMPN 1 Kubung
- b. NPSN : 10301507
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jalan Tampuniak Selayo, Kelurahan Selayo
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
Provinsi Sumatera Barat
- f. SK Pendirian Sekolah : 187/SK/B-III
- g. Tanggal SK Pendirian : 1960-05-25
- h. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- i. SK Izin Operasional : 187/SK/B-II
- j. Tanggal izin SK : 1960-05-25
Operasional
- k. Luas Tanah Milik : 4398 m²
- l. Email : smpn1kubung@yahoo.com

3. Visi dan Misi SMPN 1 Kubung

a. Visi

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang

diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun Visi SMPN 1 Kubung: “**Cerdas, Terampil, Kreatif, Kompetitif, Berbudaya, Berkarakter dan Cinta Lingkungan**”.

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi, pelaksanaannya tertera dalam Misi SMPN 1 Kubung, yaitu menyelenggarakan pendidikan secara professional, inovatif dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan *stakeholder* .

Dalam mewujudkan misi yang telah dirumuskan maka langkah-langkah nyata yang harus dilakukan oleh Sekolah adalah:

- 1) Melaksanakan Manajemen sekolah yang melibatkan warga sekolah.
- 2) Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan menjadi professional.
- 3) Meningkatkan disiplin dan minat belajar siswa secara efektif.
- 4) Meningkatkan Ekstrakurikuler sesuai kondisi sekolah berdasarkan akhlak mulia.

4. Visi dan Misi Program Sekolah Umum Berbasis Pesantren (MDTW)

Visi

Terwujudnya siswa cinta pada Allah dan rasulnya serta menjadi visioner yang terdepan.

Misi

- a. Mencintai dan mengamalkan alqur'an
- b. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam
- c. Menumbuhkan Perilaku akhlak mulia bagi warga sekolah dalam kegiatan KBM
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara eektif dan berpengaruh pada keberhasilan siswa.
- e. Menjalni kerjasama dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

a. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Sekolah

NO	Prasarana Sekolah	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang Kantor yang disekat
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	13	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
8	Mushalla	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Ruang UKS	1	Baik

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2017)

b. Luas Area Sekolah

Tabel 4.2
Luas Area Sekolah

1	Luas Tanah	4225 m ²
2	Luas Bangunan	173 m ²

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2017)

6. Personil Sekolah

SMPN 1 Kubung didirikan tahun 1960. Pimpinan Sekolah yang pernah bertugas di SMPN 1 Kubung sejak Penegrian (1982) adalah:

Tabel 4.3
Nama-Nama Kepala Sekolah
yang pernah bertugas di SMPN 1 Kubung

Nama	Periode Tugas
Amirudin DB. B.A	Tahun 1978 s/d 1979
Yusuf Makmun, BA	Tahun 1979 s/d 1983
Anizar B.A	Tahun 1984 a/d 1991
YN Moear , BA	Tahun 1991 s/d 1995
Rifai,BA	Tahun 1995 s/d 1997
Drs, Zubir Chan	Tahun 1997 s/d 2001
Dra.Dasminar	Tahun 2001 s/d 2004
Afriledion, S.Pd MSi	Tahun 2004 s/d 2008
Feri Fren S.Pd MM	Tahun 2009 s/d 2011
Abdurrahman S.Pd MM	Tahun 2011 s/d 2013
Irsyad M.Pd	Tahun 2013 s/d 2014
Nurmalini S.Pd MM	Tahun 2014 s/d sekarang

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2017)

7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.4
Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	NIP	BIDANG TUGAS
1	Adlin	196203191988031003	Guru Mapel Prakarya
2	Animah	196412281987032005	Guru Mapel PAI
3	Anis Sarwati	196009041983012003	Guru Mapel PAI
4	Armila	197210181998022001	Guru Mapel Matematika
5	Arnis	196201051989032001	Tenaga Adm Sekolah
6	Daris Ardina	197903132010012012	Guru TIK
7	Desnizar	196304021984032009	Guru Mapel PKN
8	Destuti	196001281984032001	Guru Mapel IPS
9	Diana Lastri	196201131983012002	Guru Mapel IPA
10	Doni Herviendri		Guru Mapel PAI
11	Ema Malini	198704162011012013	Guru BK
12	Emyulis	196506041989032007	Guru Mapel Matematika
13	Eni Zuraida	196505051987032009	Guru Mapel Matematika

14	Erni Erawati	197111152000122002	Guru Mapel IPA
15	Fariyetmi	196308011984032002	Guru Bahasa Indonesia
16	Fitri		Tenaga Adm Sekolah
17	Hammifar	197809172008012007	Guru Bahasa Inggris
18	Heldi Andrizal		Penjaga Sekolah
19	Irmani	196112071984122001	Guru Mapel PKN
20	Kiki Fitria		Guru Mapel Prakarya
21	Lasmawati	195905141982022001	Guru Mapel Bahasa Indonesia
22	Lismidar	196310271989032002	Guru Bahasa Inggris
23	Marliati	197006051991032008	Tenaga Adm Sekolah
24	Misnar Gazali	196006151983032005	Guru Bahasa Indonesia
25	Moralita		Guru Mapel Prakarya
26	Nofiarli	197211111997022002	Guru Mapel IPS
27	Nofrini Fitri	197211251998032005	Guru Mapel IPA
28	Novery Syuryati	196509031986022002	Tenaga Adm Sekolah
29	Nurhamsi	196312311986022034	Guru Bahasa Indonesia
30	Nurmailis.A	196405311987032004	Kepala Sekolah
31	Nurmis	196010201983032006	Guru Mapel PJOK
32	Nuryasni	196611121990032004	Guru Mapel IPA
33	Riyosnal Putra	198306102010011023	Guru TIK
34	Ryan Sangaji Wicaksono		Guru Mapel Seni Budaya
35	Sakti Ramandika		Tenaga Adm Sekolah
36	Salamah Jasa Ari	196607021997022002	Guru Mapel Matematika
37	Siti Hajir	196401141991032002	Guru Bahasa Inggris
38	Sri Dewi	196309111989032007	Guru Mapel Seni Budaya
39	Syahniwar	197111211997022002	Guru Mapel IPS
40	Syahrial	196004181986031005	Guru Mapel PJOK
41	Syahril	196602171990031004	Tenaga Adm Sekolah
42	Syepri Ghani Pol		Guru Mapel PAI
43	Syuairi		Guru Mapel Seni Budaya
44	Yeli Efiza	196407271988032003	Guru Mapel IPS
45	Yulita Ompiya		Guru Mapel Prakarya
46	Zulfatma	195807011979022001	Guru Mapel Matematika

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2018)

8. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.5
Jumlah siswa berdasarkan kelas (data 4 tahun terakhir)

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml
	L	P	L	P	L	P	
2013/2014							487
2014/2015	75	56	79	82	65	95	451
2015/2017	103	92	68	61	80	79	483
2017/2018	102	94	69	61	80	79	485

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2018)

Tabel 4.6
Jumlah Rombongan Belajar (data 4 tahun terakhir)

Tahun	Kelas			Jumlah Total
	VII	VIII	IX	
2013/2014	8	5	6	20
2014/2015	7	7	5	19
2015/2017	7	7	7	21
2017/2018	8	8	5	21

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2018)

Tabel 4.7
Jumlah siswa putus sekolah (data 3 tahun terakhir)

Tahun	Kelas			Jumlah Total
	VII	VIII	IX	
2013/2014	3	1		4
2014/2015		5		5
2015/2017		5	1	6

(Sumber Data, SMPN 1 Kubung:2018)

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Perencanaan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Sebuah rencana mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam hal ini perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) adalah perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan, yaitu memulai, menjalani dan mencapai pendidikan.

a. Proses Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Perencanaan akan terlaksana sebagaimana mestinya, apabila diketahui cara atau memulai sebuah perencanaan. Tanpa adanya proses, bagaimana perencanaan akan tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dapat diuraikan bahwa, penyelenggaraan MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan rencana dari Kepala Sekolah, dengan memiliki tujuan yang berorientasi pada perbaikan karakter peserta didik. Panduan pelaksanaan MDTW ini mengacu pada program dari Kemenag, dengan konsep pembelajaran yang sama dengan MTsN, namun tidak sedetail pembelajaran yang ada pada MTsN. Pelaksanaan MDTW di Sekolah ini bersifat mandiri, Sekolah yang ingin melaksanakan bukan atas kebijakan atau aturan tertentu.

Proses perencanaan MDTW berawal dari instruksi langsung yang diberikan oleh Kepala Sekolah tentang pelaksanaan MDTW yang akan dilaksanakan di Sekolah, setelah itu membuat struktur organisasi, dan penyusunan program MDTW yang diajukan ke Kementerian Agama. Maka dilaksanakanlah MDTW di Sekolah, dan untuk melihat keberhasilan pelaksanaannya Kepala Sekolah akan melakukan pengawasan dan evaluasi, pengawasan dan evaluasi terhadap siswa oleh Guru Mata Pelajaran yang bersangkutan, atau

pengawasan dan evaluasi dalam melihat ketercapaian tujuan MDTW.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah yang mengatakan:

“Perencanaan MDTW di Sekolah ini, berawal dari keinginan ibuk sendiri. muncul pemikiran untuk melaksanakan Sekolah yang Berbasis Pesantren, bagaimana agar Sekolah tidak hanya unggul dalam Akademik namun juga unggul dalam agama. Dari hal itu, terfikir untuk dilaksanakannya MDTW di Sekolah, dengan Sekolah mengacu atau panduan pelaksanaannya dari Kantor Kemenag. MDTW ini pelaksanaannya bersifat mandiri, Sekolah menjalin kerja sama dengan Kantor Kemenag. Maka dilaksanakanlah MDTW di Sekolah, dengan tujuannya itu sangat memperhatikan adanya pembinaan karakter anak, akhlak anak yang dipentingkan disini. Selama pelaksanaan tentu akan kita lihat keberhasilannya, atau akan dilakukan pengawasan baik terhadap siswa oleh Guru Mata Pelajaran yang bersangkutan, atau pengawasan dari Ibuk sendiri dalam melihat ketercapaian tujuan kita’. (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW ini perencanaannya Spontanitas dari Kepala Sekolah. Kepala langsung memberikan Instruksi tentang pelaksanaan MDTW yang akan diterapkan di Sekolah. Jadi untuk administrasi dari MDTW ini bisa dikatakan belum terlalu baik, karena MDTW ini merupakan keinginan dari Kepala Sekolah dalam mewujudkan SMPN 1 Kubung yang berbasis pesantren. Disaat merencanakan disaat itu pulalah melaksanakan. Perencanaan dalam pelaksanaan MDTW ini mengacu pada program yang ada pada Kemenag”(Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Untuk lebih menguatkan penuturan dari Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Ketua MDTW sekaligus Guru Mata Pelajaran TIK dan Guru Mata Pelajaran MDTW yang mengatakan:

“Konsep pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) di sekolah ini kegiatannya bersifat mandiri. Sekolah yang ingin menyelenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliah

Wustha (MDTW) ini. Dalam perencanaannya yang pertama sekali tentu kita buat struktur organisasi, penyusunan program MDTW yang diajukan ke Kemenag. Program MDTW ini mengacu ke program kurikulum yang dipakai oleh Kemenag, jadi kalau membuat program, perangkat pembelajaran, dan segala macamnya itu dibuat berdasar kepada acuan dari Kemenag, dengan konsep pembelajaran yang ada di Tsanawiyah, namun tidak sedetail yang ada pada Tsanawiyah” (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Kalau untuk proses perencanaan dari Sekolah, ada persiapan perangkat pembelajaran. Seperti untuk kelas VII dan VIII sama materinya, untuk yang sekarang mencakup PAQ, Tahfidz, Bahasa Arab, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Serta perencanaan waktu dan tempat pembelajaran. Untuk tahun lalu untuk pelaksanaan MDTW ini satu hari 2 jam pembelajaran dengan waktu 2x40 menit, dan pembelajaran dilakukan pulang Sekolah. Sedangkan sekarang pembelajaran dilaksanakan pada jam ke 5, diselang-selingi dengan jam pelajaran regular. Konsep pembelajarannya mengacu pada Kurikulum dari Kemenag, Setelah direncanakan, maka dilaksanakan. Dan pelaksanaannya inilah yang nantinya akan diawasi oleh Kepala Sekolah, setelah itu Kepala Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan MDTW ini” (Syepri Ghani Pol, S.Ag, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan MDTW di SMPN 1 Kubung diawali dengan kegiatan perumusan rencana, penyusunan program rencana yakni adanya persiapan perangkat pembelajaran, perencanaan waktu dan tempat pembelajaran, membuat struktur organisasi yang diajukan ke Kementerian Agama, setelah direncanakan maka dilaksanakan, dan pelaksanaan MDTW ini nantinya akan dievaluasi oleh Kepala Sekolah, evaluasi terhadap pembelajarannya dan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

b. Pentingnya Perencanaan dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung

Dalam mengelola Lembaga Pendidikan tentunya perlu diperhatikan keinginan dan kebutuhan dari *stakeholder* Sekolah, dan tuntutan serta perubahan dalam Lingkungan. Dengan adanya

perencanaan Sekolah telah melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan, serta rencana merupakan suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Perubahan dalam lingkup pendidikan akan membutuhkan waktu, biaya, tenaga dan sumber-sumber lainnya. Hal ini mengingatkan kepada para perencana bahwa program yang direncanakan hendaklah jelas dan operasional. Maka jelaslah dalam pelaksanaan program-program tertentu dalam lembaga pendidikan perlu dilakukan perencanaan.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Sangat penting untuk direncanakan, agar orang-orang yang terlibat nantinya juga lebih mudah dalam melaksanakannya, dan juga tentunya sebagai tolak ukur keberhasilan kita dalam melaksanakan”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS yang mengungkapkan:

“Sangat penting untuk kita membuat perencanaan, perencanaan itu nantinya sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan kegiatan. Seperti yang terjadi sekarang walaupun sudah membuat perencanaan tetap saja Sekolah terkendala dalam pelaksanaannya, karena sebelumnya Sekolah kurang berkoordinasi dengan Kemenag, sehingga pelaksanaannya pun belum maksimal”, (Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ketua MDTW sekaligus Guru Mata Pelajaran TIK dan Guru Mata Pelajaran MDTW yang mengatakan:

“Perencanaan perlu dilakukan supaya nantinya sewaktu pelaksanaan MDTW ini kita tidak mengambang atau menyimpang dari perencanaan. Apalagi MDTW ini dilaksanakan di SMP, makanya program ini mengacu ke yang sudah pernah melaksanakan, tentunya seperti Tsanawiyah. Perlu adanya berkoordinasi dan berkolaborasi dengan Kemenag. Jadi supaya pelaksanaannya tidak mengambang dan salah jalur”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Tentunya sangat diperlukan, dengan adanya perencanaan kegiatan ini akan lebih terarah. Dan bagi kami sebagai guru tentunya perencanaan terhadap MDTW ini akan menjadi pedoman dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan MDTW. Serta juga menjadi ukuran bagi kita sebagai seorang guru yang mengajar pembelajaran MDTW, dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan MDTW”, Tentunya sangat diperlukan, dengan adanya perencanaan kegiatan ini akan lebih terarah. Dan bagi kami sebagai guru tentunya perencanaan terhadap MDTW ini akan menjadi pedoman dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan MDTW. Serta juga menjadi ukuran bagi kita sebagai seorang guru yang mengajar pembelajaran MDTW, dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan MDTW, ”(Syepri Ghani Pol, S.Ag, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa perencanaan memang sangat penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan di Sekolah. Perencanaan adalah pedoman dalam melaksanakan, sehingga memberikan kemudahan bagi semua personil yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik bagi Kepala Sekolah sebagai perencana, maupun bagi personalia Sekolah sebagai pelaksana kegiatan. Dan sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan.

c. Langkah-langkah Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Dari hasil wawancara dapat diperoleh penjelasan bahwa langkah-langkah dalam dalam perencanaan MDTW di Sekolah dengan melihat kondisi Sekolah, tentunya keadaan peserta didik di Sekolah yang memang sangat mendukung untuk terlaksananya MDTW, seperti kurangnya pengenalan terhadap ilmu-ilmu agama, bahkan masih ada diantara anak-anak kita yang tidak bisa baca al-qur'an, banyak yang sudah tidak mempelajari lagi ilmu agama di rumah, hal ini diketahui melalui evaluasi yang dilakukan terhadap anak.

Maka dari itu perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai religius pada anak untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Adanya penetapan tujuan, dan kita melaksanakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Ada struktur pengelola MDTW sebagai penanggungjawab pelaksanaan, kapan waktu pelaksanaannya, dan juga direncanakan bagaimana sumber dana yang bisa didapatkan untuk pelaksanaan MDTW ini. Penyusunan rencana kegiatan sekolah dilakukan per tahun, 2 kali setahun yang pertama diawal semester, dan selanjutnya di semester II.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW),

“Langkah-langkah dalam perencanaannya, dengan melihat kondisi Sekolah, tentunya keadaan peserta didik di Sekolah, yang memang sangat mendukung untuk terlaksananya MDTW di Sekolah. Kenapa ibuk katakan mendukung, ya karena memang karakter dari anak itu sudah jauh turunnya sekarang. Melalui MDTW ini Sekolah punya tujuan, dan kita melaksanakan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dalam perencanaan ini kita punya struktur pengelola MDTW sebagai penanggungjawab pelaksanaan, kapan waktu pelaksanaannya, dan juga kita rencanakan bagaimana sumber dana yang bisa kita dapatkan untuk pelaksanaannya. Penyusunan rencana 2 kali setahun, yang pertama diawal semester, dan selanjutnya di semester II’, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal diatas senada dengan apa yang diutarakan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS, dengan penjelasan:

“Melihat dari karakter siswa yang kurang baik, dan kurang nya pengenalan terhadap ilmu-ilmu agama, bahkan masih ada diantara anak-anak kita yang tidak bisa baca al-qur’an, dengan kondisi yang seperti ini tentunya Kepala Sekolah ingin menanamkan kembali nilai-nilai religius pada anak untuk membentuk kembali karakter anak menjadi baik. Dari masalah ini, maka tujuan yang hendak dicapai oleh Sekolah dapat terlihat dalam pelaksanaan MDTW di Sekolah. Kepala Sekolah ingin di Sekolah anak-anak tidak hanya unggul dalam akademik juga unggul dalam agama, karena itulah Kepala Sekolah berupaya untuk mewujudkan Sekolah Umum Berbasis Pesantren. Untuk penyusunan rencana dilakukan 1 kali dalam setahun, tanpa adanya rapat bersama, langsung terlaksana oleh Kepala

Sekolah’’, ”(Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua MDTW dan Guru Mata Pelajaran MDTW di SMPN 1 Kubung, mengenai langkah-langkah perencanaan MDTW sebagai berikut:

“Tentunya kita menentukan apa tujuan dari pelaksanaan MDTW ini di Sekolah. Dengan berdasar kepada tujuan yang ingin kita capai, maka kita akan lihat keadaan peserta didik di Sekolah, yang mana dari penilaian yang kita lakukan terhadap anak, banyak dari anak-anak kita yang sudah tidak mempelajari lagi ilmu agama di rumah, dan bahkan mereka beragama islam namun masih ada yang kurang lancar dalam membaca al-qur’an. Berdasar penilaian itulah Kepala Sekolah merencanakan tentang pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung ini. Untuk penyusunan rencana dilakukan per tahun’’, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Langkah-langkah perencanaannya, Kepala Sekolah menetapkan terlebih dahulu apa tujuan dari pelaksanaan MDTW ini. Dan memberikan instruksi kepada semua personil di Sekolah’’, ”(Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Jadi berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan, langkah-langkah dalam perencanaan MDTW di SMPN 1 Kubung sebagai berikut:

- 1) Menganalisa kondisi Sekolah,
 - 2) Adanya penetapan tujuan,
 - 3) Adanya pembagian pekerjaan dalam bentuk struktur organisasi MDTW sebagai penanggungjawab kegiatan,
 - 4) Melakukan evaluasi terhadap siswa sehingga mendapatkan data dan informasi, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, perencanaan terhadap waktu, tenaga, serta biaya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.
- d. Teknik Analisis SWOT ((*strength, weakness, opportunity, threat*) dalam perumusan rencana Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Perencana pendidikan harus mampu mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang akan mempengaruhi proses perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara, dalam melakukan analisis SWOT pada penerapan MDTW di Sekolah ini, tidak hanya mengacu pada satu hal, tapi akan ada begitu banyak yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan MDTW.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diuraikan bahwa teknik analisis SWOT yang dilakukan dalam perencanaan MDTW dari segi kekuatan yaitu siswa hampir 100% beragama Islam. Melakukan tes kemampuan siswa dalam pendidikan keagamaan, seperti tes membaca al-qur'an. Dukungan dari masyarakat, dukungan dari Pemerintah Daerah, Pemerintah sudah mulai memperhatikan tentang Pendidikan Keagamaan bagi siswa.

Analisis kelemahan yaitu Guru yang mengajarkan belum memadai, Sekolah memanfaatkan Guru Agama, serta Guru honor atau yang diambilkan dari luar Sekolah, guru-guru yang mengajar pun belum terbiasa untuk mengajar ditingkat SMP. Pelaksanaan Pembelajaran belum terlalu maksimal seperti Sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran MDTW ini sebelumnya, karena konsep pembelajarannya seperti yang ada di Tsanawiyah, sedangkan pelaksanaan MDTW ini dapat dikatakan baru bagi Sekolah.

Peluang Sekolah dalam merencanakan MDTW ini dengan melihat kondisi anak-anak yang memang sangat membutuhkannya pelajaran tambahan yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. mengharapkan kedepannya anak-anak Hafidz Al-Qur'an, dan bila ada perlombaan di bidang keagamaan Sekolah sudah mempunyai bibitnya. Dan yang menjadi ancaman atau tantangan dalam pelaksanaan MDTW ini bagi Sekolah, yaitu karakter anak pada saat sekarang mudah terpengaruh oleh media sosial, akan sulit untuk

membawa kembali anak-anak mengenal agamanya, walaupun Sekolah umum tapi juga diberikan materi keagamaan, dan bagaimana Sekolah untuk mampu melakukan pencapaian tujuan terhadap tujuan sebelumnya.

Berikut peneliti cantumkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru Mata Pelajaran MDTW:

“Kekuatan Sekolah dalam melaksanakan MDTW ini karena siswa hampir 100% beragama Islam, dan itu sudah jadi pegangan. Dan masyarakat sangat mendukung adanya pelaksanaan Sekolah yang Berbasis Pesantren ini. Dari kelemahannya Guru yang mengajarkan belum memadai, kita memanfaatkan Guru Agama, serta Guru honor atau yang diambilkan dari luar Sekolah. Kecakapan atau keterampilan Guru bisa dikatakan masih belajar kalau kita menggunakan Guru yang sudah ada dalam Sekolah, maksudnya disini yaitu Guru biasa yang mengajar di Sekolah, bila memang sudah tidak ada Guru MDTW. Tantangan bagi Sekolah, anak-anak pada saat sekarang sangat mudah terpengaruh oleh media sosial, atau Lingkungannya,” (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

“Mungkin ini berkaitan dengan langkah-langkah dalam perencanaan tadi ya. Analisis yang kita lakukan, dari kekuatannya Sekolah didukung oleh Pemerintah, ada koordinasi antara Sekolah dengan Kemenag dan Dinas Pendidikan, serta antara Kemenag dengan Dinas Pendidikan. Kalau untuk kelemahannya, tentu pelaksanaan kita belum akan sebaik seperti Sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran MDTW ini sebelumnya, karena konsep pembelajarannya seperti yang ada di Tsanawiyah. Peluang Sekolah dalam merencanakan MDTW ini ya itu, kita lihat kondisi anak-anak kita yang memang sangat membutuhkannya. Ancaman untuk pelaksanaan ini mungkin tidak ada, karena kita tidak jauh memandang ke depan, misalnya akan melahirkan para Hafidz Qur’an, atau pun yang ahli sebagai Khatib maupun penceramah. Tetapi Sekolah membawa kembali anak-anak mengenal agamanya,” (Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Dari segi kekuatannya yaitu adanya dukungan dari Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan MDTW ini, Pemerintah sudah mulai memperhatikan tentang Pendidikan Keagamaan bagi siswa. Kelemahannya yaitu, karena pelaksanaan MDTW ini bisa dikatakan baru, maka agak sulit untuk menerapkan

pembelajarannya pada peserta didik, serta guru-guru yang mengajarpun belum terbiasa untuk mengajar ditingkat SMP ini. Untuk peluang dari pelaksanaan MDTW ini dengan melihat kondisi anak-anak kita, anak-anak sekolah umum hanya terfokus pada materi-materi umum saja. Padahal diantara mereka banyak yang beragama Islam tapi banyak yang tidak bisa baca al-qur'an. Bagaimana Sekolah walaupun umum, tapi juga diberi materi keagamaan. Dari segi ancaman mungkin dikembalikan kepada Sekolah. Bagaimana Sekolah mampu untuk melakukan, pencapaiannya terhadap tujuan sebelumnya”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua MDTW sekaligus Guru Mata Pelajaran TIK tentang teknis analisis SWOT dalam perencanaan MDTW sebagai berikut :

“Bentuk analisis yang dilakukan yaitu seperti melakukan tes kemampuan siswa, tes dalam konsep untuk pembagian kemampuan siswa dalam menyerap materi-materi yang akan diajarkan. Tes yang dilakukan tidak terlalu detail, misalnya pada materi pembelajaran PAQ dilakukan tes baca al-qur'an terhadap siswa, dan nantinya akan dikategorikan kedalam siswa yang lancar, kurang lancar, dan tidak lancar. Dari tes yang dilakukan maka didapatkan data tentang kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an, dari data itu kita bagi lokalnya, siswa yang lancar berarti satu local. Tentu pandangannya beda dengan siswa yang kurang lancar, apalagi dengan siswa yang memang tidak lancar dalam membaca al-qur'an. Untuk peluang atau keinginan sekolah terhadap program MDTW ini tentunya sangat mengharapkan kedepannya anak-anak yang tidak bisa baca al'qur'an menjadi bisa membaca al-qur'an, dan yang sudah lancar lebih memantapkan dan memfasihkan. Serta peluang lain misalnya bila nanti ada perlombaan baik tingkat Kabupaten/Provinsi kita tinggal mencari bibitnya”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum'at 20 Juli 2018).

- e. Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan olah serta teknik atau metode yang akan digunakan, rencana itu mengarahkan pada tujuan organisasi atau lembaga. Tujuan dalam pelaksanaan MDTW di Sekolah adalah untuk membentuk

kembali karakter anak menjadi lebih baik, dan kembali mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Tujuan akan akan dicapai juga merupakan bagian dari Visi dan Misi Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan terdapat beberapa tujuan dalam pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung diantaranya mengenalkan kembali pendidikan agama pada anak agar anak memiliki pendidikan agama yang lebih kuat, membentuk karakter peserta didik, dan kembali menarik anak untuk memperdalam ilmu agamanya, anak-anak yang saat sekarang sudah mulai tidak belajar agama, mereka lebih mau lagi belajar agama dan untuk target kedepannya dalam bentuk jangka menengah, nantinya anak-anak yang pintar irama al-qur'an, anak-anak yang bisa ceramah, serta menjadi khatib. Sedangkan dalam jangka pendek anak-anak yang malas, generasi islam yang malas belajar ilmu agama bisa kita tarik kembali.

Hal ini berdasarkan keterangan wawancara dengan Kepala Sekolah yang menguraikan sebagai berikut:

“Seperti yang ibuk katakan sebelumnya, karakter atau akhlak anak yang dipentingkan disini. Kita kenalkan kembali pendidikan keagamaan pada anak agar anak memiliki pendidikan agama yang lebih kuat, meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa, dan juga untuk mampu melahirkan peserta didik yang Tahfidz Al-qur'an.”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal senada juga diuraikan oleh Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, dan Guru Mata Pelajaran MDTW, yaitu:

“Dengan adanya lingkungan Sekolah yang bernuansa Islami tentu perlahan akan membentuk kembali karakter peserta didik, dan kembali menarik anak untuk memperdalam ilmu agamanya. Sehingga anak lebih baik ibadahnya, dan lebih baik tata kramanya”, (Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) ini, yang pertama ingin generasi islam tahu dengan agamanya, karena kita sekolah umum, dan dari hasil survei banyak diantara siswa tidak belajar

agama lagi di rumah seperti ke surau. Serta yang kedua ingin lebih menanamkan ilmu-ilmu keagamaan, baik secara fiqih, ibadah, dan segala macam, seperti seni baca al-qur'an, bahasa arab, dan tilawah. Yang target awalnya tidak muluk-muluk yaitu hanyalah anak-anak yang saat sekarang sudah mulai tidak belajar agama, mereka lebih mau lagi belajar agama, dan untuk target kedepannya dalam bentuk jangka menengah, nantinya anak-anak yang pintar irama al-qur'an, anak-anak yang bisa ceramah, serta menjadi khatib. Sedangkan dalam jangka pendek anak-anak yang malas, generasi islam yang malas belajar ilmu agama bisa kita tarik kembali", (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum'at 20 Juli 2018).

"Tujuan yang pertama, mengenalkan kembali nilai-nilai keagamaan pada siswa. Tujuan yang kedua mengajarkan dan memantapkan pemahaman keagamaan siswa. Misalnya melalui praktek sholat yang diajarkan pada anak, dapat memperbaiki cara sholat agar lebih baik, dan melalui pembelajaran Tahfidz dapat memperbelancar bacaan al-qur'an anak", (Syeprri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan di atas, peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang siswi kelas IX yaitu:

"Supaya belajar agamanya lebih bertambah, kalau di PBM belajar PAI kan Cuma 3 jam kak. Dek ado MDTW mangkonyo pelajaran agama ditambah. Pokoknyo Sekolah Berbasis Pesantren kato Ibuk Kepala Sekolah kak,"(Febi Aulia Ferdian, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Tujuan Sekolah yang akan dicapai berkaitan dengan visi dan misi sekolah, serta rencana kegiatan sekolah. Tetapi untuk pelaksanaan MDTW ini memiliki tujuannya tersendiri, namun saling berkaitan dengan tujuan Sekolah serta visi dan misi Sekolah, yang mana program MDTW tidak terdapat dalam RKS sekolah. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu:

"Tidak ada Rencana kegiatan Sekolah (RKS) yang berkaitan dengan MDTW. Kalau RKS itu berhubungan dengan Dana Sekolah. MDTW ini iya merupakan program Sekolah namun terpisah dari Dana Sekolah. Kalau RKS itu berhubungan dengan Dana Sekolah. Tahun pertama pelaksanaannya kita-kita saja, belum sesuai dengan perencanaan seharusnya, dan untuk tahun

sekarang juknisnya pun belum direncanakan”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS, beliau menjelaskan:

Rencana kegiatan sekolah tentu ada, tetapi yang berkaitan dengan MDTW ini tidak ada, hanya saja mungkin dapat dilihat pada susunan program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren”, (Syahniwar, S. Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan MDTW di Sekolah, tergolong kepada tujuan jangka pendek dan jangka menengah. Dalam jangka pendek tujuannya untuk menarik kembali peserta didik untuk mengenal ilmu-ilmu agamanya, dalam jangka menengah bertujuan agar peserta didik lebih akhlaknya dan lebih baik ibadahnya.

f. Kurikulum dan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kurikulum MDTW ini mengacu dari kurikulum yang ada pada Kantor Kementerian Agama. Sekolah melakukan kunjungan ke Kantor Kementerian Agama untuk mendapatkan pedoman pelaksanaan pembelajaran MDTW ini, serta melihat juga ke beberapa MTsn untuk lebih memahami pelaksanaannya. Kurikulum yang diajarkan PAQ, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Tahfidz itu saja yang di ambil dari kurikulum yang ada di Kemenag, tidak semua materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Kemenag yang diterapkan, karena Sekolah menyesuaikan dengan kemampuan siswa di Sekolah dengan Alokasi waktu kelas VII dan VIII adalah 40 Menit.

Temuan ini berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Kurikulum MDTW ini mengacu pada Kurikulum dari Kemenag, namun tidak semua dari Kurikulum yang berkaitan dengan MDTW ini kita terapkan. Melihat situasi dari peserta didik, dan disesuaikan juga dengan kemampuan Sekolah dalam

menyelenggarakan. Saat sekarang itu ada 5 materi pembelajaran, yaitu Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Tahfidz, dan PAQ”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, Guru mata pelajaran MDTW:

“Mengacu pada Kurikulum dari Kemenag, yang diterapkan di Sekolah ada 5 materi pembelajaran, yaitu PAQ, Fiqih, Bahasa Arab, Tahfidz, Akidah Akhlak, dengan Alokasi waktu kelas VII dan VIII adalah 40 Menit. Tidak semua materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Kemenag yang diterapkan, karena disesuaikan dengan kemampuan siswa di Sekolah”, (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Program MDTW mengacu ke program kurikulum yang dipakai, terutama mengarahnya ke Kemenag. Kurikulum yang diajarkan PAQ, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Tahfidz itu saja yang disadur dari kurikulum yang ada di Kemenag, yang lainnya tidak dipakai. Kemudian untuk membuat bahan ajar, itu dibuat oleh guru yang mengajar dengan tetap berkoordinasi dengan Kemenag”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Kurikulum yang diterapkan mengacu pada kurikulum yang ada pada Kemenag. Pada kurikulum MDTW yang diterapkan sekarang ada 5 materi yang diajarkan, yaitu PAQ, Tahfidz, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Kurikulum yang diterapkan pada siswa juga melihat kemampuan siswa, seperti halnya pembelajaran Tafsir yang tidak diterapkan pada siswa karena tidak mendukung. Untuk belajar al-qur’an saja masih susah, sementara tafsir itu menerjemahkan, baca al-qur’an lalu menafsirkan, dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa di Sekolah”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang sistem pembelajaran MDTW yang dilaksanakan di Sekolah, berikut jawaban dari Kepala Sekolah,

“Pembelajaran MDTW ini panduannya dari Kantor Kemenag. Bisa berupa kurikuler atau ekstrakurikuler. Dan untuk pembelajaran yang diterapkan di Sekolah berupa kurikuler. Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru didalam Kelas, berkaitan dengan mata pelajaran MDTW”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Untuk lebih menguatkan penuturan dari kepala sekolah tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, Guru MDTW sebagai berikut:

“Sama seperti pembelajaran regular, bedanya untuk Guru yang mengajar tentu Guru yang berkaitan dengan pembelajaran MDTW, dan pembelajarannya mengacu pada Kurikulum dari Kemenag. Kami sebagai Guru PNS atau Guru biasa hanya bisa membantu bagi yang berkemampuan untuk membantu”, (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) mengacu ke kurikulum yang ada pada Kemenag. Kurikulum yang ada pada Kemenag kita elaborasi, dan kita sadur mana yang cocok untuk kita laksanakan, tetapi tidak seluruhnya karena tidak semua mata pelajaran dari Kemenag yang kita gunakan, mana yang dibutuhkan saja”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Sistem pembelajaran MDTW ini sama dengan pembelajaran reguler, kita dikasih waktu 2 jam/hari, 1 hari 1 materi, misalnya pada hari Senin kelas VII 1 belajar PAQ selama 2 jam, dan pada hari Selasa belajar Tahfidz selama 2 jam, sistemnya ada yang teori, dan ada yang praktek. Namun tentunya MDTW ini mengacu pada Kurikulum dari Kemenag.”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu siswi kelas IX, yang menyatakan sebagai berikut:

“Kayak pembelajaran biaso, tapi dalam MDTW ko kami banyak menghafal atau setor ayat kak, ujian akhir nyo praktek. Kalau dulu belajar nyo pulang Sekolah, siap Sholat Dzuhur jam 13.30-15.00, baru pulang kak. Kalau tahun kini dalam jam pelajaran biaso kak”, (Febi Aulia Ferdian, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat peneliti peroleh informasi bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di Sekolah berupa kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di dalam Kelas, berkaitan dengan mata pelajaran MDTW. Sistem pembelajaran MDTW ini sama dengan pembelajaran reguler, kita dikasih waktu 2 jam/hari, 1 hari 1 materi, misalnya pada hari Senin

kelas VII 1 belajar PAQ selama 2 jam, dan pada hari Selasa belajar Tahfidz selama 2 jam, sistemnya ada yang teori, dan ada yang praktek. Namun tentunya MDTW ini mengacu pada Kurikulum dari Kemenag.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa di SMPN 1 Kubung dalam melaksanakan kurikulum dan sistem pembelajaran MDTW mengacu pada panduan yang ada pada Kementerian Agama. Pelaksanaan pembelajarannya tidak terpisah dari jam pelajaran biasa, berdasarkan waktu yang terjadwal dalam kurikulum.

g. Perumusan Visi dan Misi Sekolah

Kepala Sekolah sangat berperan dalam merumuskan visi dan misi Sekolah, karena visi merupakan sketsa masa depan organisasi yang dapat dilihat sekarang dan mendorong setiap orang untuk mulai bekerja dalam pencapaian visi dan misi Sekolah. dari hasil wawancara dapat diuraikan bahwa di SMPN 1 Kubung dalam kegiatan perumusan visi dan misi Sekolah melibatkan semua warga Sekolah, yaitu dari Kepala Sekolah, PTK Sekolah, bahkan peserta didik. Dengan melibatkan semuanya warga Sekolah dalam perumusan visi dan misi Sekolah, tentunya semua warga Sekolah juga bertanggungjawab terhadap pelaksanaan visi dan misi Sekolah. sebab pernyataan visi dan misi bagi sebuah Sekolah hanyalah langkah pertama yang baik, karena masih perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah berikutnya.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Kubung sebagai berikut:

“Berkaitan dengan Visi dan Misi Sekolah, seluruh warga Sekolah dilibatkan. Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai perencana, perumus dan penyelenggara, dan didukung pula oleh siswa sebagai penyelenggara dari Visi dan Misi ini”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal senada juga diungkapkan Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, Serta Guru Mata Pelajaran MDTW, yaitu;

“Semua personil Sekolah dilibatkan, karena visi dan misi Sekolah ini yang akan menjalankannya pun adalah seluruh personil Sekolah juga. Melalui rapat bersama”, (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Seluruh warga sekolah, termasuk siswa. Dan pelaksanaannya dilakukan pada awal tahun dalam kegiatan lokakarya”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Seluruh warga sekolah dilibatkan, tetapi hanya beberapa orang saja. Misalnya beberapa orang siswa, dan beberapa orang guru”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

h. Upaya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia/Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bagaimana upaya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia MDTW, tentunya yang dimaksud disini adalah Guru yang mengajar MDTW di SMPN 1 Kubung. Persiapan untuk Guru yang mengajar kita berdayakan Guru Agama di Sekolah, serta Guru mata pelajaran MDTW seperti Fiqih, Bahasa Arab, PAQ, Akidah Akhlak, dan Tahfidz, yang memiliki kompetensi dibidangnya. Beberapa orang Guru MDTW ada yang merupakan Guru Honorer di Sekolah, dan ada beberapa orang Guru dari luar Sekolah. Dalam upaya mempersiapkan Guru MDTW ini Kepala sekolah harus menanamkan kepada seluruh personil sekolah akan makna kerja sama, mengupayakan secara bersama agar pelaksanaan MDTW dapat berjalan semaksimal mungkin demi pencapaian tujuan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah yaitu:

“Persiapan SDM kita berdayakan Guru Agama di Sekolah, untuk mata pelajaran lainnya seperti Fiqih, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Tahfidz kita hadirkan Guru dari luar Sekolah. Serta beberapa Guru di Sekolah yang sekiranya berkemampuan untuk membantu”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, dan Guru Mata Pelajaran MDTW, yaitu:

“Guru yang mengajar tentang materi-materi pembelajaran yang terkait dengan MDTW, seperti Fiqih, Bahasa Arab, Tahfidz, PAQ, Akidah Akhlak. Walaupun terdapat beberapa kendala dalam memfasilitasinya, tetap Sekolah akan berupaya semaksimal mungkin”, (Syahniwar, S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Dengan memanfaatkan guru yang ada di Sekolah, terutama guru Agama. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada guru lain, tapi mereka paham dengan apa yang ingin kita tuju di MDTW kita berdayakan. Dan kalau seandainya nanti memang sudah tidak ada guru-guru di Sekolah, Sementara kita akan memberikan materi, kita cari guru dari luar”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Untuk Guru yang mengajar MDTW ini, tentunya yang terutama sekali adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta beberapa orang Guru dari luar Sekolah, serta juga memberdayakan guru yang ada di Sekolah, jika berkemampuan untuk membantu”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang siswi kelas IX yaitu yaitu:

“Ada Ibu/Bapak yang mengajarnya kak, sesuai dengan materi MDTW. Materi MDTW itu kan ada Fiqih, PAQ, Akidah Akhlak, Tahfidz, Bahasa Arab. Kadang-kadang digantikan sama Guru biasa kak”, (Febi Aulia Ferdian, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

i. Struktur Organisasi Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Penggorganisasian merupakan suatu kegiatan pembagian tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam suatu kerja sama, karena suatu pekerjaan dalam pendidikan itu banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, karena itulah perlu adanya pembagian pekerjaan sesuai dengan kemampuan sumber daya

manusianya, dan perlu adanya kerja sama yang baik untuk pencapaian tujuan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan:

“Iya, kita bentuk struktur pengelola MDTW. Strukturnya berbeda dari struktur organisasi Sekolah. terdiri dari Kepala, Ketua, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, Guru Mata Pelajaran MDTW, dan walaupun orang-orang yang terlibat dalam struktur MDTW ini bukan ahli dalam bidangnya, semua saling berkoordinasi, dan saling membantu saja”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, dan Guru Mata Pelajaran MDTW yaitu:

“Struktur organisasinya tersendiri dari struktur/perangkat Sekolah”, (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Untuk struktur organisasi dari Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) ini memang berbeda dari struktur Sekolah, program MDTW ini memiliki struktur tersendiri, dapat dilihat dalam Program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Struktur organisasi MDTW ini tersendiri dari Struktur Sekolah. dalam struktur Kepala Sekolah sebagai Penanggung Jawab, dan terdapat Ketua MDTW nya”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa struktur organisasi MDTW ini, berbeda dengan struktur Sekolah. Ada beberapa orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan MDTW di Sekolah. Struktur MDTW terdiri dari Kepala MDTW/Kepala Sekolah, Ketua MDTW, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, dan Guru Mata Pelajaran MDTW.

j. Bentuk Evaluasi Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Salah satu proses dalam perencanaan pendidikan adalah melakukan evaluasi. Guna untuk memberikan gambaran kelemahan-kelemahan dan dapat digunakan untuk memperbaiki rencana dimasa

datang, dan sebagai alat yang dapat digunakan dalam melakukan perencanaan ulang.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan Evaluasi dalam pelaksanaan MDTW ini dilakukan oleh Kepala Sekolah, baik evaluasi dari segi pembelajaran ataupun dari segi pelaksanaan. Kepala Sekolah mendapatkan laporan dari Guru MDTW, baik secara lisan maupun tertulis yang berkaitan dengan penilaian anak, perkembangan dari pelaksanaan itu bagaimana, terlaksana atau tidaknya kegiatan MDTW. Untuk evaluasi terhadap kegiatan, dilaksanakan semampunya oleh Sekolah. Sedangkan evaluasi terhadap pembelajaran MDTW kegiatan evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, MID semester, serta ujian akhir. Dilaksanakannya ujian dengan konsep ada ujian tertulis dan ada yang lisan, misalnya PAQ dan Tahfidz ujiannya dilaksanakan secara lisan. Sedangkan untuk pembelajaran Akidah, Fiqih dapat dilakukan melalui ujian tertulis. Hasil evaluasi berupa raport khusus MDTW.

Hal ini di jelaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Tentu ada. Evaluasi kita lakukan untuk melihat ada atau tidaknya keberhasilan dalam membentuk akhlak, setidaknya kita lihat sudah adakah perubahan dari peserta didik di Sekolah. bagaimana pembelajarannya terlaksana, umpanya ada atau tidaknya peningkatan terhadap hafalan Al-qur’an anak, jika tidak berjalan atau tidak sesuai harapan tentunya akan diperbaiki bagaimana pelaksanaan nantinya. Evaluasi terhadap pembelajaran siswa itu dilaporkan oleh Guru mata pelajaran masing-masing, dan untuk evaluasi programnya kita lihat dari ketercapaian tujuan”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didukung dari jawaban wawancara Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS, yaitu:

“Evaluasi terhadap MDTW ini, ibuk langsung mendapatkan laporan dari Guru MDTW, baik secara lisan maupun tertulis. Misalnya laporan tentang nilai anak, perkembangan dari pelaksanaan itu bagaimana, terlaksana atau tidaknya, apakah ada

Dhuha terlaksana, ada abaca al-qur'an, bagaimana absen anak", (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ketua MDTW dan Guru Mata Pelajaran MDTW:

"Sama dengan kegiatan regular. Ada dilaksanakannya ujian, dengan konsep ada ujian tertulis dan ada yang lisan, misalnya PAQ dan Tahfidz ujiannya dilaksanakan secara lisan, dengan adanya aturan penilaiannya dalam pembelajaran, itu untuk evaluasi kegiatan pembelajaran MDTW. Kalau untuk evaluasi terhadap kegiatan, boleh kita bilang dilaksanakan semampunya Sekolah, misalnya tadi pelaksanaan MDTW ini banyak kendala-kendala yang dihadapi. Kendala pertama yaitu dari segi biaya, pendanaan itu masalahnya terutama untuk honor guru yang mengajar", (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum'at 20 Juli 2018).

"Kegiatan evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, MID semester, serta ujian akhir. Dan untuk evaluasi pelaksanaan MDTW ini Guru juga memberikan laporan kepada Kepala Sekolah, baik yang berkaitan dengan penilaian anak, maupun laporan tentang terlaksananya kegiatan", (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan di atas, peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang siswi kelas IX yang berkaitan dengan evaluasi yaitu:

"Iyo kak, pakai ujian. Kalau baraja Tahfidz itu hafalan surat-surat pendek, lancar atau ndak nyo mangaji. Kalau baraja Fiqih itu praktek Sholat, atau yang berhubungan samo ibadah. Kalau baraja PAQ, pemahaman tentang Hadist, ditambah hafalan Hadist kak. Jadi nyo ado ujian semester, ditambah ujian akhir kak. Terakhirnyo ado pulo rapor khusus MDTW, pakai peringkat atau juara kelas. Cuma rapor nyo lelet bana diagian kak. Kalau evaluasi dari Ibuk Kepala lai kak, kadang-kadang Ibuk nyampaian pengumuman kalau kami harus belajar MDTW, bukan pelajaran tambahan tapi wajib, kalau ndak hadir beko di panggia dek Ibuk kak, atau Ibuk yang masuk ka dalam Kelas kak", (Febi Aulia Ferdian, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan MDTW terdiri atas evaluasi terhadap program MDTW,

dan evaluasi terhadap pembelajaran MDTW. Evaluasi terhadap program MDTW dilakukan oleh Kepala Sekolah, dan bersama-sama dengan orang yang terlibat dalam struktur pengelola MDTW yang berkaitan dengan pelaksanaan MDTW di Sekolah, yang dapat dilihat dari segi konten, input, proses, dan hasil. Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa, kegiatan evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, MID semester, serta ujian akhir. Tentunya hasil dari evaluasi dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian yang diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.

2. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Pelaksanaan suatu program dalam lembaga pendidikan dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan program pendidikan yang telah terencana Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel melaksanakan program yang telah direncanakan. Berikut adalah deskripsi data hasil penelitian mengenai pelaksanaan Bagaimana pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung:

a. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung penyelenggaraannya bersifat mandiri, yakni Sekolah yang menyelenggarakan MDTW ini di Sekolah. dengan cara Sekolah berkoordinasi dengan Kantor Kementerian Agama, karena MDTW ini di penyelenggaraannya berada dalam naungan Kementerian Agama. Pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yang diselenggarakan oleh Sekolah untuk siswa kelas VII dan kelas VIII, dengan jam pelajaran 10 jam pelajaran dalam satu minggu, materi yang diajarkan itu Pendidikan Al-qur'an Hadist, Fiqih, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, dan Tahfidz.

Pembelajarannya diletakkan ditengah jam pelajaran biasa, jadi sewaktu jam pelajarannya sudah ada siswa di dalam Kelas. Dengan tujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam pelaksanaan MDTW ini Sekolah membiasakan siswa untuk Sholat Dhuha, baca al-qur'an, dan melakukan setoran hafalan al-qur'an.

Selama MDTW ini terselenggara, dengan beberapa kendala-kendala dalam pelaksanaannya, maka muncullah dukungan dari Pemerintah Daerah melalui program yang dinamakan dengan Sekolah Umum Berbasis Pesantren, yang mana melalui program Sekolah Umum Berbasis Pesantren inilah MDTW dikolaborasikan, sehingga MDTW ini dirubah atau dialih namakan kedalam konsep Sekolah Umum Berbasis Pesantren, dengan konsep pembelajaran dan kurikulum yang masih sama, yakni mengacu pada kurikulum dari Kemenag. Sekolah yang tadinya terkendala oleh biaya dan ketersediaan Guru, sekarang melalui Program Sekolah Umum Berbasis Pesantren ini sudah disediakan tenaga pengajarnya, serta untuk Honor juga sudah menjadi ketentuan dari Pemerintah Daerah.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Pelaksanaan MDTW di Sekolah ini kita sifatnya Mandiri. Ibuk yang merencanakan, dan Ibuk memberikan arahan untuk pelaksanaannya di Sekolah. apa yang ingin dilaksanakan itu tentunya diinstruksikan ke pihak-pihak yang terlibat, memberi tahu kepada Ketua MDTW, kepada Wakil Kurikulum, serta Guru yang akan mengajar. Sekolah memfasilitasi anak melalui Guru, dan tambahan mata pelajaran agama. Dalam pelaksanaan MDTW ini kita membiasakan siswa untuk Sholat Dhuha, baca al-qur'an, melakukan setoran hafalannya. Materi yang diajarkan itu Pendidikan Al-qur'an Hadist, Fiqih, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, dan Tahfidz. Mengacu pada kurikulum dari Kemenag. Jadwal pelaksanaan Senin sampai Kamis, dilanjutkan hari Sabtu. Jum'at tidak diselenggarakan karena dibatasi waktu oleh Sholat

Jum'at. Dengan waktu belajar 2x40 Menit dalam satu hari, ada 10 jam pelajaran dalam satu Minggu, 2 kali 5 hari”,

“Melihat pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan setelah pulang Sekolah, banyak diantara anak yang tidak mengikuti, jadi tahun sekarang kita letakkan ditengah jam pelajaran biasa, sewaktu jam pelajarannya sudah ada siswa di dalam Kelas. Saat pelaksanaan MDTW ini, Sekolah kita juga ditunjuk untuk menyelenggarakan Program dari Pemda yakni Sekolah Umum Berbasis Pesantren, yang mana pembelajarannya sama dengan MDTW, maka pelaksanaan MDTW ini didukung oleh Program Pemda ini, dari segi Guru dan Honor Guru sudah disediakan, tapi Sekolah tidak sebagai pengelola hanya pelaksana. Sebelumnya Sekolah berkoordinasi hanya dengan Kemenag, Sekarang sudah dengan Dinas Pendidikan. Dan antara Dinas Pendidikan dan Kemenag pun juga ada koordinasinya”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua MDTW:

“Pelaksanaan MDTW di Sekolah ini kegiatannya bersifat mandiri, Sekolah yang ingin menyelenggarakan MDTW ini. Pelaksanaannya dimulai pada tahun ajaran 2017/2018. Penyelenggaraan MDTW mengacu ke program kurikulum, serta pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah yang diterapkan oleh Kemenag Kabupaten Solok, dengan melihat kepada Sekolah yang telah melaksanakan konsep pembelajaran dari Kemenag sebelumnya, seperti Tsanawiyah. Dengan tujuan pelaksanaan untuk menanamkan kembali nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa”.

“Namun selang MDTW ini dilaksanakan, dengan beberapa kendala-kendala dalam pelaksanaannya, maka ada program baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah yang dinamakan dengan Sekolah Umum Berbasis Pesantren, yang mana melalui program Sekolah Umum Berbasis Pesantren inilah MDTW dikolaborasikan, sehingga MDTW ini dirubah atau dialih namakan kedalam konsep Sekolah Umum Berbasis Pesantren. Jadi MDTW ini dialih namakan dalam bentuk Sekolah Umum Berbasis Pesantren, dengan konsep pembelajarannya sama dengan MDTW, hanya saja kalau MDTW ini mandiri dari Sekolah pelaksanaannya, sedangkan Sekolah Umum Berbasis Pesantren ini telah terkoordinir oleh

Pemerintah daerah Kabupaten Solok”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS, yaitu :

“Untuk tahun sekarang jadwal pelaksanaannya dari hari Senin sampai Kamis, dilanjutkan hari Sabtu. Untuk proses pembelajaran tentu Guru Mapelnya yang mengelola, dan Sekolah berpedoman pada kurikulum dari Kemenag. Sekarang ada 5 materi yang kita jalankan, ada Bahasa Arab, PAQ, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Tahfidz. Tahun pertama pelaksanaan MDTW ini Sekolah saja yang bekerja, tentang apa yang akan dilakukan, apa praktek yang akan dilaksanakan berdasarkan instruksi Kepala Sekolah. Itu banyak kendala yang dihadapi Sekolah, mulai dari pedoman pelaksanaan, pendanaan, serta ketersediaan Guru yang mengajar”.

“Namun disaat MDTW ini terselenggara, pelaksanaan MDTW dibantu oleh Program dari Pemerintah Daerah yang diberi nama oleh Pemda Sekolah Umum Berbasis Pesantren. Itu ada Peraturan dari Bupati, dan Sekolah kita ditunjuk untuk pelaksanaannya. Jadi Sekolah yang tadinya terkendala oleh biaya dan ketersediaan Guru, sekarang melalui Program Sekolah Umum Berbasis Pesantren ini sudah disediakan tenaga pengajarnya, serta untuk Honor juga sudah menjadi ketentuan dari Pemerintah Daerah. Jadi kita di Sekolah tinggal melanjutkan pelaksanaan MDTW di Sekolah”, (Syahniwar, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung, mengacu ke program kurikulum, serta pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Solok. Rencana kegiatan MDTW yang disusun dalam Program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren/MDTW. Pelaksanaan kurikulum yang berupa mata pelajaran, Pendidikan Al-qur’an Hadist, Fiqih, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, dan Tahfidz. Sistem pembelajarannya berupa kegiatan kurikuler, dan adanya kriteria kompetensi lulusan yang dapat dilihat dalam penyusunan program Sekolah Umum Berbasis Pesantren (MDTW). Pelaksanaan MDTW pada saat ini dikoordinir

oleh Pemerintah Daerah, melalui perubahan MDTW menjadi Sekolah Sekolah Umum Berbasis Pesantren, dengan program pelaksanaannya tetap berkoordinasi dengan Kementerian Agama. Jadi pada awalnya kegiatan MDTW di Sekolah ini bersifat mandiri, sekarang sudah dikoordinir oleh Pemerintah Daerah.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang sumber dana dalam pelaksanaan MDTW di Sekolah, berikut jawaban dari Kepala Sekolah,

“Pendanaan dari MDTW ini didapatkan Sekolah dengan Sekolah mengajukan proposal bantuan, melalui bantuan dari Komite Sekolah juga, yang bisa didapat dari Masyarakat sekitar, serta Alumni Sekolah. Dan juga kita gunakan sedikit anggaran dana dari Dana Bantuan Operasional Sekolah, seperti pembelian ATK itu kan ada anggarannya dalam dana BOS, maka kita anggarkan lebih juga untuk MDTW”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Selain itu untuk pengelolaan keuangan MDTW ini berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala Sekolah yaitu,

“Ada Bendaharanya, dan untuk pelaporan cukup dalam ruang lingkup Sekolah saja. Seperti pelaporan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pemberian bantuan”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Kurikulum, Ketua MDTW, dan Guru Mata Pelajaran MDTW, yaitu:

“Sumber pendanaannya setau ibuk kalau dulu itu dari dana bantuan, Sekolah mengajukan proposal ke para Alumni Sekolah. Tapi karena sekarang beralih nama menjadi Sekolah Umum Berbasis Pesantren, Pemerintah daerah juga sudah terlibat maka pendanaannya sudah dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah daerah kita. “Untuk setahun pertama MDTW berjalan dikelola oleh Bendahara Sekolah, pelaporannya cukup di lingkungan Sekolah saja, tapi untuk ajaran 2018/2019 ini, sekarang sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Daerah” (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Biaya operasional kegiatannya mandiri, dengan Sekolah mengakalinya. Dalam artian mana dana yang bisa dipakai, dan mencari bantuan dari dana aspirasi, membuat proposal mini

yang kita kirimkan ke anggota-anggota DPRD yang ada di Lingkungan Sekolah. Misalnya pembelian Alat tulis Kantor, didana BOS juga ada dana Alat tulis Kantor Reguler, di Alat tulis Kantor Reguler itu kalau memungkinkan kita ambilkan sedikit untuk Alat tulis Kantor MDTW tetapi tidak dipublikasikan, karena kalau dipublikasikan sebenarnya tidak boleh. Dan untuk dana honor menggunakan bantuan proposal, karena kebetulan Alumni juga semangat untuk pelaksanaan ini. “Karena skopnya hanya untuk Sekolah kita, maka ada Bendaharanya, dan laporannya hanya sampai pada pihak Sekolah serta Komite Sekolah”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Sumber pendanaan ini tentunya dari pengelola, setau Bapak Sekolah melakukan pengajuan-pengajuan Proposal”, (Syeprri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Selanjutnya Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) ini adalah seluruh personil Sekolah.

“Seluruh personil Sekolah. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya tentu Kepala Sekolah, Ketua MDTW, Sekretaris, Bendahara, Guru Mata Pelajaran MDTW, Guru Mata pelajaran biasa serta siswa; (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal ini juga oleh Wakil Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran MDTW yaitu:

“Tentunya yang terlibat dalam struktur pengelola MDTW di Sekolah ini, serta Guru Mata Pelajaran MDTW. Untuk Guru biasa ada yang dilibatkan ada yang tidak dilibatkan”, (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Yaitu semua pihak sekolah, dimulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Bendahara, Tata Usaha, dll. Serta yang tidak dilibatkan dalam pelaksanaannya yaitu guru mata pelajaran biasa”, (Syeprri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui Sumber pendanaan MDTW di SMPN 1 Kubung pada awal penyelenggaraan berasal dari Dana Aspirasi, yaitu pengajuan Proposal bantuan melalui bantuan dari Komite Sekolah, yang bisa didapat dari Masyarakat sekitar, serta

Alumni Sekolah. Serta anggaran dana dari Dana Bantuan Operasional Sekolah tetapi tidak dipublikasikan, seperti untuk pembelian ATK. Dengan pengelolaan keuangan dikelola oleh Bendahara Sekolah, laporannya hanya sampai pada Sekolah serta Komite Sekolah. sedangkan untuk penyelenggaraan MDTW pada saat sekarang pendanaannya berasal dari APBD Kabupaten Solok, dan seluruh personil Sekolah terlibat dalam pelaksanaan MDTW ini.

b. Jadwal kegiatan Pelaksanaan MDTW

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan MDTW di Sekolah terselenggara selama 5 Hari, yakni dari hari Seni sampai Kamis, dilanjutkan pada hari Sabtu. Pembelajaran MDTW diikuti oleh peserta didik kelas VII dan VIII. Dengan rombongan belajar kelas VII sebanyak 5 kelas, dan kelas VIII sebanyak 6 kelas. Materi pembelajaran yang diajarkan terdiri dari Pembelajaran PAQ, Tahfidz, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Dan Guru yang disediakan untuk mengajar ada Guru PAQ, Tahfidz, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebanyak 2x40 menit, 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran selama 40 menit, dengan 1 hari 1 materi yang diajarkan.

Jadwal kegiatan pelaksanaan MDTW tahun pelajaran 2018/2019 berupa :

Tabel 4.8

Jadwal kegiatan pelaksanaan MDTW tahun pelajaran 2018/2019

N O	Jam	Kelas	Hari				
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
1	11.10-12.30	VII 1	Tahfidz	Tafsir	B.Arab	Fiqih	PAQ
2	11.25-13.10	VII 2	PAQ	Tahfidz	Tafsir	B.Arab	Fiqih
3	11.25-13.10	VII 3	Fiqih	PAQ	Tahfidz	Tafsir	B.Arab
4	11.25-13.10	VII 4	B.Arab	Fiqih	PAQ	Tahfidz	Tafsir
5	08.25-10.05	VII 5	Tafsir	B.Arab	Fiqih	PAQ	Tafsir

Sumber: (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nurmalini, S.Pd, MM, 23-07-2018)

N O	Jam	Kelas	Hari				
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
1	11.10-12.30	VIII 1	Tahfidz	Tafsir	B.Arab	Fiqih	PAQ
2	11.25-13.10	VIII 2	PAQ	Tahfidz	Tafsir	B.Arab	Fiqih
3	11.25-13.10	VIII 3	Fiqih	PAQ	Tahfidz	Tafsir	B.Arab
4	11.25-13.10	VIII 4	B.Arab	Fiqih	PAQ	Tahfidz	Tafsir
5	08.25-10.05	VIII 5	Tafsir	B.Arab	Fiqih	PAQ	Tafsir
6.	11.10-12.30	VIII 6	PAQ	Fiqih	Tahfidz	Tafsir	B.Arab

Sumber: (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nurmalini, S.Pd, MM, 23-07-2018)

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa jadwal kegiatan pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung dibuat sendiri oleh Sekolah. Dalam setiap materi pembelajaran yang diajarkan penanggungjawabnya adalah Guru Mata Pelajaran MDTW. Pembelajaran MDTW yang diselenggarakan di Sekolah bukan hanya sebagai pelengkap atau penambahan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa, tetapi merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa.

Berkaitan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan MDTW di atas, peneliti juga menanyakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum MDTW, hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Kurikulum MDTW yang diterapkan di Sekolah itu berdasarkan pada kemampuan dari siswa, kita memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diterapkan. Panduan Sekolah dalam menyelenggarakan iya dari Kemenag, dengan kita melihat juga bagaimana Sekolah yang telah dahulu menjalan kurikulum dari Kemenag ini, agar nantinya ada kesinambungan atau keterpaduannya”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli

Selanjutnya hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum yang sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS, yaitu:

“Pengembangan kurikulum MDTW ini kita mengacu pada kurikulum yang diberikan oleh Kemenag. Dan tentunya kita bisa berpedoman pada salah satu MTsN yang ada di Kabupaten Solok ini, namun pembelajaran yang diajarkan di Sekolah

disesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, tidak sedalam pembelajaran yang ada di MTsN”, (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ketua MDTW dan Guru Mata Pelajaran MDTW, yaitu:

“Untuk tahun ini konsepnya lebih berkoordinasi dengan Kemenag, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di Sekolah:, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Pengembangan kurikulum dengan berdasar pada kemampuan anak-anak di Sekolah, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, serta juga kebutuhan atau tuntutan pendidikan di masa datang.”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan kurikulum MDTW di SMPN 1 Kubung, lebih berkoordinasi dengan Kemenag, berpedoman pada salah satu MTsN yang ada di Kabupaten Solok ini agar beragam dan terpadu, kurikulum MDTW yang diterapkan di Sekolah itu berdasarkan pada kemampuan dari siswa, memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diterapkan, serta dengan berdasar kepada kebutuhan atau tuntutan pendidikan di masa datang.

c. Komponen (Input, Proses, Output) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Pendidikan merupakan sebuah sistem, yaitu himpunan komponen yang saling berkaitan dan bersama-sama berfungsi untuk pencapaian suatu tujuan. Komponen tersebut secara umum terdiri atas input, proses, dan ouput dalam pendidikan.

Bentuk penerapan komponen input, proses, dan output Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung yaitu dengan melakukan tes kepada peserta didik. Masing-masing peserta didik diberikan tes yang berkaitan dengan

pembelajaran MDTW, misalnya tes dalam membaca al-qur'an, sehingga nantinya siswa akan dikategorikan ke dalam pengelompokan lancar, kurang lancar, dan tidak bisa membaca al-qur'an. Serta tes yang dilakukan terhadap hafalan siswa, berapa jumlah surat atau bahkan Juz yang telah hafal oleh siswa. Tes diberikan pada siswa bersamaan dengan Penerimaan Peserta Didik baru di Sekolah. Dari tes yang dilakukan tentunya ada pengelompokan terhadap siswa, dengan cara belajar dan cara mengajar yang berbeda. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pengelompokan tersebut. Dan outputnya tentu adalah siswa yang kurang lancar dalam membaca al-qur'an, pembacaan al-qur'annya menjadi lebih baik dan mampu menghasilkan para Hafidz Al-qur'an.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kita melakukan tes pada anak, berapa orang anak yang lancar, kurang lancar, bahkan tidak bisa baca al-qur'an, berapa hafalan al-qur'an anak, dan untuk Bahasa Arab kita terapkan dalam Kultum pada pagi Jum'at. Yang nantinya akan dilakukan pengelompokan dalam belajar. Pengelompokan dilakukan bukan dalam artian membeda-bedakan siswa, tetapi agar siswa lebih mudah menyesuaikan, karena penanganan yang akan diberikan akan berbeda-beda. Nanti kita lihat berapa orang yang sudah mengalami peningkatan, misalnya ada yang meningkat hafalan al-qur'annya., lebih lancar dalam membaca al-qur'an”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga di katakana oleh Ketua MDTW:

“Untuk inputnya dengan melaksanakan evaluasi terhadap kurikulum. Dilakukannya tes pada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran MDTW, melihat hasil evaluasinya maka dapat dikelompokkan siswa-siswa yang sesuai dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Untuk proses atau pelaksanaannya tentu saja penanganannya berbeda-beda, ada kelompok yang lancar, kurang lancar bahkan tidak bisa, karena itulah perlunya siswa dikelompokkan agar siswa lebih mudah mengikuti pembelajarannya. Sedangkan untuk outputnya Alhamdulillah ada beberapa siswa yang sudah hafal juz 30.

Walaupun tujuan utamanya bukan untuk melahirkan para hafiz al-quran namun setidaknya beberapa orang bisa menjadi penghafal al-qur'an untuk beberapa juz saja", (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum'at 20 Juli 2018).

Selanjutnya keterangan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum sebagai berikut:

"Input dari MDTW ini kita lihat pada saat anak pertama masuk ke Sekolah, yakni pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru, pada saat mendaftar siswa melakukan tes baca al-qur'an, berapa hafalan al-qur'an yang dimiliki anak, dari situ akan terlihat ternyata seperti inilah kondisi peserta didik kita. Setelah itu, maka pada saat PBM kita terapkan MDTW ini pada anak, sudah dilaksanakan sebagai tuntutan bagi anak, masih banyak saja diantara siswa yang malas mengikuti pembelajaran MDTW ini. Walaupun seperti itu tetap kita berdayakan bagaimana anak-anak mampu melaksanakan Sholat Dhuha secara mandiri, bacaan al-qur'annya baik, salam-salaman dengan guru pada saat bertemu. Hingga nantinya akan ada perubahan sikap, dan dari siswa yang kurang lancar baca al-qur'annya bisa kita fasihkan mereka dalam baca al-qur'an", (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Jadi, dari keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan bagian dari sistem pendidikan. Suatu sistem yang terdiri atas komponen input, proses, output. Pelaksanaannya berupa kegiatan melakukan tes kemampuan yang berkaitan dengan pembelajaran MDTW pada peserta didik. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pembelajarannya MDTW nantinya. Dengan proses pembelajaran yang maksimal tentu akan mencapai hasil yang baik, keluaran dari MDTW mampu melahirkan peserta didik yang cinta al-qur'an, serta menjadi penghafal al-qur'an walaupun hanya untuk beberapa juz saja, itu sudah menjadi capaian yang sangat baik.

- d. Kendala dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Setiap kegiatan dalam pendidikan disertai dengan perencanaan, dan pengambilan keputusan. Sebelum rencana diputuskan tentu pelaksanaannya belum boleh dilaksanakan. Dan dalam pelaksanaan pastinya akan terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Begitu pun dengan pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bagaimana kendala dalam pelaksanaan MDTW, yakni dari segi tenaga pengajar, Guru yang belum memadai dalam pelaksanaan pembelajaran, serta terkendala oleh biaya, dan dari segi pelaksanaan. Awalnya Sekolah belum terlalu terarah pelaksanaannya ya sebisa Sekolah dalam mengelola, yang penting terlaksana. Bagi seorang Guru yang mengajar mata pelajaran MDTW ini, yang menjadi kendala yaitu karena materinya baru, bisa dikatakan anak-anak agak sedikit cuek dalam belajar, karena mereka berfikir ini hanya tambahan pembelajaran padahal tidak, selanjutnya dalam pelaksanaan MDTW kurangnya komunikasi dengan Ketua MGMP, sehingga mengakibatkan materi yang diberikan tidak sama dengan Sekolah lain, karena belum adanya komunikasi kerja yang bagus. Bagi Siswa pun juga mengalami kesulitan dalam belajar, karena bagi sebagian siswa pembelajaran MDTW ini merupakan pembelajaran baru yang mereka kekal.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah terkait dengan kendala pelaksanaan (MDTW), beliau menjelaskan:

“Kendalanya dari segi tenaga pengajar, yakni Guru yang belum memadai, dan Guru yang sudah ada ini pun banyak yang mengajar diluar, sehingga kadang ada yang telat datang. Dan untuk solusinya dcarikan jam gantinya, atau dibantu oleh Guru yang ada di Sekolah. serta awalnya kita juga terkendala dari biaya, setahun pelaksanaan ya MDTW ini berjalan apa adanya, namun di tahun ajaran yang sekarang Pemerintah Daerah juga mencanangkan Sekolah Menengah Pertama yang bernuansa Islami, dengan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah ini

maka sudah membantu Sekolah dari pembiayaan Honor Guru”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wakil Kurikulum dan Ketua MDTW,

“Kendala dalam pelaksanaan MDTW ini sangat terkendala biaya, dan terkendala dari segi pelaksanaannya, yang awalnya kita belum terlalu terarah. Tentang honor untuk Guru yang mengajar, karena awalnya MDTW ini hanya bersifat mandiri dari Sekolah, Sekolah yang ingin melaksanakannya, dan pelaksanaannya ya sebisa nya Sekolah dalam mengelola, yang penting terlaksana. Tapi saat pelaksanaannya berjalan, sebagai bentuk dukungan dari Pemerintah Daerah kita, Pemerintah Daerah mengeluarkan aturan tentang penyelenggaraan pendidikan SMP bernuansa Islami, dalam bentuk pelaksanaan Sekolah Umum Berbasis Pesantren yang mana program Sekolah Umum Berbasis Pesantren merupakan dukungan terhadap pelaksanaan MDTW di Sekolah, karena pembelajarannya juga mengacu pada kurikulum dari Kemenag. Dan dari segi pembiayaan memang sudah dianggarkan dari APBD Kabupaten Solok. Jadi pembelajaran MDTW di Sekolah tetap berjalan, beriringan dengan pelaksanaan Sekolah Umum Berbasis Pesantren ini”, (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

“Sekolah terkendala dari panduan pelaksanaannya, karena pada awalnya Sekolah kurang berkoordinasi dengan Kemenag sehingga pelaksanaannya belum maksimal, serta terkendala dari segi pembiayaan, dan guru yang mengajar. dengan pelaksanaan MDTW yang seperti ini di Sekolah, maka Bapak Bupati ingin membuat MDTW sekarang ini lebih banyak pembelajaran agamanya, karena itulah diadakan program unggulan Sekolah Umum Berbasis Pesantren, agar pelaksanaan MDTW ini lebih terarah dengan adanya koordinasi antara koordinasi Dinas Pendidikan dengan Kemenag”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran MDTW terkait dengan kendala pelaksanaan MDTW,

“Dalam pandangan Bapak, sebagai Guru yang mengajar mata pelajaran MDTW ini, yang menjadi kendala yaitu karena materinya baru, bisa dikatakan anak-anak agak sedikit cuek dalam belajar, karena mereka berfikir ini hanya tambahan

pembelajaran padahal tidak. Bagi yang kurang menyadari ada yang tidak masuk, pulang atau cabut. Kendala selanjutnya untuk Bapak sendiri untuk MDTW ini kurangnya komunikasi dengan Ketua MGMP, sehingga mengakibatkan materi yang kita berikan tidak sama dengan Sekolah lain, karena belum adanya komunikasi kerja yang bagus, jadi kita beda materi dan ketika evaluasi maka orang sudah jauh materinya, kita baru ini materinya, beragam jadinya materi yang akan diajarkan). Dan tentunya sebagai seorang Guru harus bijaksana, baik itu dalam sistem pembelajaran di Kelas, ataupun bijaksana dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran yang dibebankan”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswi kelas IX yaitu:

“Agak kesulitan kami kak,. Pokok nyo sulit kalau lah berkaitan dengan Hadist, Bahasa Arab. Cuma kalau sekedar teori lai bisa mengikuti kayak pembelajaran lainnyo kak. Tapi mau tak mau harus tetap disenangi kak, karena untungnya untuk kita juga”, (Febi Aulia Ferdian, wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Jadi dapat peneliti simpulkan kendala dalam penyelenggaraan MDTW di SMPN 1 Kubung yaitu, pada awalnya kegiatan MDTW ini bersifat mandiri, mengakibatkan pelaksanaan MDTW ini kurang terarah pelaksanaannya, termasuk dari segi pembiayaan dan tenaga pengajar. Sedangkan untuk pelaksanaannya yang sekarang Sekolah sudah terarah karena kegiatannya terkoordinir dengan Pemerintah Daerah. Walaupun seperti itu tetap saja aturan-aturan dalam pendidikan itu perencanaannya belum maksimal tetapi sudah melaksanakan. Bisa dikatakan sambil merencanakan lalu melaksanakan.

e. Faktor pendukung pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Adapun yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) di Sekolah, yaitu letak Sekolah yang sangat strategi sehingga akses ke Sekolah tidak terlalu sulit, adanya dukungan dari beberapa pihak, dukungan dari

Pemerintah Daerah melalui penyelenggaraan Sekolah yang bernuansa Islami, salah satunya melalui MDTW ini. Dukungan dari masyarakat yang mau bekerja sama dengan Sekolah, misalnya dengan anak kembali belajar mengaji ke Surau, memberikan laporan ketika ada anak yang berada di luar Sekolah ketika waktu pembelajaran. Dukungan dari Komite Sekolah yang membantu mensosialisasikan pelaksanaan MDTW, baik pada orangtua atau masyarakat sekitar. Serta sarana dan prasarana Sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaannya juga memadai, dan yang paling penting itu adanya bentuk kerja sama dalam perencanaan pendidikan melalui koordinasi antara Pemda dengan Kemenag, antara Sekolah dengan Pemda dan Kemenag.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya, diantaranya Sekolah kita yang berada ditepi jalan, akses untuk ke Sekolah tidak terlalu sulit, jadi anak pulang jam berapa pun tidak akan kesulitan untuk pulang, selanjutnya masyarakat yang juga mendukung pelaksanaannya, serta sarana prasarana Sekolah juga memadai, seperti adanya Lokal untuk digunakan”, (Nurmalini, S.Pd, MM, wawancara Senin 23 Juli 2018).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Wakil Kurikulum sekaligus Guru Mata Pelajaran IPS,

“Bisa karena letak Sekolah yang strategis, tidak jauh dari keramaian. Dukungan dari masyarakat sekitar, masyarakat mau bekerja sama dengan Sekolah dalam mendidik anak-anak, misalnya dengan anak kembali belajar mengaji ke Surau, memberikan laporan ketika ada anak yang berada di luar Sekolah ketika waktu pembelajaran”, (Syahniwar S.Pd, wawancara Selasa 17 Juli 2018).

Selanjutnya keterangan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ketua MDTW dan Guru Mata Pelajaran MDTW sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan MDTW ini yang pertama sekali yaitu Komite Sekolah, dalam bentuk mensosialisasikan ke Orangtua Siswa bahwa di Sekolah ada program MDTW, dan yang kedua dari tokoh Masyarakat, Lingkungan Sekolah, terakhir sekali karena dukungan dari Pemerintah Daerah”, (Riyosnal Putra, S. Kom, wawancara Jum’at 20 Juli 2018).

“Faktor pendukung Bapak rasa itu karena adanya dukungan dari Pemerintah Daerah, tuntutan untuk penyelenggaraan Sekolah yang bernuansa Islami, salah satunya melalui MDTW ini. Koordinasi antara Pemda dengan Kemenag, antara Sekolah dengan Pemda dan Kemenag. Serta masyarakat yang juga memberikan dukungan dalam bentuk kerja sama dengan Sekolah”, (Syepri Ghani Pol, S.Ag wawancara Sabtu 21 Juli 2018).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung adalah karena letak Sekolah yang strategis, yang tidak jauh dari keramaian sehingga tidak sulit untuk akses ke Sekolah. Faktor pendukung lainnya karena adanya dukungan dari Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, serta Masyarakat. dalam perencanaan pendidikan sangat diperlukan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

3. Pembahasan

a. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa proses perencanaan MDTW di SMPN 1 Kubung diawali dengan kegiatan perumusan rencana, penyusunan program rencana yakni adanya persiapan perangkat pembelajaran, perencanaan waktu dan tempat pembelajaran, membuat struktur organisasi yang diajukan ke Kementerian Agama, setelah direncanakan maka dilaksanakan, dan pelaksanaan MDTW ini nantinya akan dievaluasi oleh Kepala Sekolah, evaluasi terhadap pembelajarannya dan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

Ungkapan di atas sesuai dengan pendapat ahli yakni Sarbini & Lina (2011:139) yang mengemukakan tahap-tahap proses perencanaan sebagai berikut: 1) Penyusunan rencana, yang terdiri atas unsur-unsur: (a) tinjauan keadaan; (b) perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana; (c) penetapan tujuan rencana dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut; (d) identifikasi kebijaksanaan; (e) persetujuan rencana, 2) penyusunan program rencana, melakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan, 3) pelaksanaan rencana, dalam pelaksanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan, 4) melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana, evaluasi kegiatan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan memang sangat penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan di Sekolah. Perencanaan adalah pedoman dalam melaksanakan, sehingga memberikan kemudahan bagi semua personil yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik bagi Kepala Sekolah sebagai perencana, maupun bagi personalia Sekolah sebagai pelaksana kegiatan. Dan sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin & Makin (2010:99) menjelaskan bahwa perencanaan dalam lembaga pendidikan merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya lembaga meliputi mengenai apa yang akan dicapai(diidealkan), kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Kubung, perencanaan MDTW di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisa kondisi Sekolah,
- 2) Adanya penetapan tujuan,
- 3) Adanya pembagian pekerjaan dalam bentuk struktur organisasi MDTW sebagai penanggungjawab kegiatan,
- 4) Melakukan evaluasi terhadap siswa sehingga mendapatkan data dan informasi, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, perencanaan terhadap waktu, tenaga, serta biaya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Dari uraian di atas, senada dengan apa yang diungkapkan oleh Baharuddin & Makin (2010:100) langkah-langkah dalam perencanaan lembaga pendidikan islam adalah sebagai berikut: 1) mengkaji kebijakan yang relevan, 2) menganalisis kondisi lembaga, 3) merumuskan tujuan pengembangan, 4) mengumpulkan data dan informasi, 5) menganalisis data dan informasi, 6) merumuskan dan memilih alternatif program, 7) menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 1 Kubung, bahwa dalam merencanakan kegiatan pendidikan perencana pendidikan harus mampu mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang akan mempengaruhi proses perencanaan. Analisis SWOT ini juga merupakan bagian dalam langkah-langkah merencanakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sarbni & Lina (2011:66), yang menjelaskan tentang langkah kerja awal esensial yang harus dilaksanakan oleh para perencana pendidikan adalah sebagai berikut: 1) desentralisasi manajemen pendidikan; 2) keseluruhan proses pendidikan; 3) mengidentifikasi SWOT; 4) bidang telaah kajian,

Selanjutnya berkaitan dengan perencanaan kurikulum MDTW di SMPN 1 Kubung, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan penerapan kurikulum MDTW di SMPN 1 Kubung mengacu pada

kurikulum dari Kemenag. Kurikulum yang diajarkan PAQ, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Tahfidz itu saja yang di ambil dari kurikulum yang ada di Kemenag, tidak semua materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Kemenag yang diterapkan, karena Sekolah menyesuaikan dengan kemampuan siswa di Sekolah dengan Alokasi waktu kelas VII dan VIII adalah 40 Menit. Dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di Sekolah berupa kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di dalam Kelas, berkaitan dengan mata pelajaran MDTW.

Hal di atas sesuai dengan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTW) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu;
- 2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 2, dengan 18 jam pelajaran dalam minggu;
- 3) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 2, dengan 18 jam pelajaran dalam minggu. Struktur yang kurikulum yang dimaksud adalah sebagai berikut, Al-Qur'an, Hadists, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, Muatan Lokal. Sistem pembelajaran disusun secara efektif,

efisien, kreatif, inovatif, dan mampu mendorong santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi dalam dua kegiatan yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler.

Selain itu berkaitan dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia/Guru MDTW di SMPN 1 Kubung Kepala Sekolah melakukan dengan cara:

- 1) persiapan untuk Guru yang mengajar kita berdayakan Guru Agama di Sekolah,
- 2) serta Guru mata pelajaran MDTW seperti Fiqih, Bahasa Arab, PAQ, Akidah Akhlak, dan Tahfidz, yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Uraian di atas sesuai dengan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang tergabung dalam struktur tata kelola Madrasah Diniyah Takmiliyah. Guru atau ustadz adalah pendidik yang menjalankan proses pembelajaran secara langsung bersama santri dan menjalankan fungsi-fungsi pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai keahlian dan kompetensi bidang yang dikuasainya.

Selanjutnya kegiatan evaluasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMPN 1 Kubung, terdiri atas evaluasi terhadap program MDTW, dan evaluasi terhadap pembelajaran MDTW. Evaluasi terhadap program MDTW dilakukan oleh Kepala Sekolah, dan bersama-sama dengan orang yang terlibat dalam struktur pengelola MDTW yang berkaitan dengan pelaksanaan MDTW di Sekolah, yang dapat dilihat dari segi konten, input, proses, dan hasil. Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa, kegiatan evaluasi

dilakukan melalui ulangan harian, MID semester, serta ujian akhir. Tentunya hasil dari evaluasi dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian yang diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.

Hal ini sesuai dengan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, monitoring dilakukan sebagai upaya untuk melihat ketercapaian pelaksanaan kurikulum dan program pendidikan yang dijalankan oleh seluruh komponen yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal-hal yang menjadi sasaran monitoring adalah: 1) pencapaian target kurikulum; 2) pencapaian target kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah; 3) kehadiran Guru, tenaga administrasi, dan santri. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif. Menurut jenisnya bisa dilakukan evaluasi test dan nontest, yakni pengamatan terhadap perilaku dan kinerja siswa. Adapun menurut waktunya evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan MDTW dilaksanakan di Sekolah berdasarkan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Penyelenggaraan MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan rencana dari Kepala Sekolah dengan berorientasi pada perbaikan karakter peserta didik. Kegiatan perencanaan yaitu melakukan perumusan rencana kegiatan, berupa pembentukan struktur pengelola, penetapan tujuan, perincian biaya, tenaga, dan waktu. Perencanaan proses pembelajaran berupa perincian jadwal kegiatan MDTW, serta rencana penerapan kurikulum, selanjutnya pengimplementasian rencana, dan mengevaluasi rencana.

Dalam merencanakan dilakukan analisis terhadap kondisi Sekolah, untuk mengetahui berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang akan mempengaruhi proses perencanaan serta yang akan dihadapi Sekolah dalam pelaksanaan

Rencana kegiatan MDTW disusun dalam Program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren/MDTW.

b. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 1 Kubung diperoleh informasi bahwa pelaksanaan MDTW mengarah ke kurikulum, serta pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Solok. Rencana kegiatan MDTW disusun dalam Program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren/MDTW. Pelaksanaan kurikulum yang berupa mata pelajaran, Pendidikan Al-qur'an Hadist, Fiqih, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, dan Tahfidz. Sistem pembelajarannya berupa kegiatan kurikuler. Adanya kriteria kompetensi lulusan yang dapat dilihat dalam penyusunan program Sekolah Umum Berbasis Pesantren (MDTW). Pelaksanaan MDTW pada saat ini dikoordinir oleh Pemerintah Daerah, melalui perubahan MDTW menjadi Sekolah Sekolah Umum Berbasis Pesantren, dengan program pelaksanaannya tetap berkoordinasi dengan Kementerian Agama. Jadi pada awalnya kegiatan MDTW di Sekolah ini bersifat mandiri, sekarang sudah dikoordinir oleh Pemerintah Daerah.

Hal ini sesuai dengan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, dari segi penyelenggaraannya Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, ataupun oleh badan hukum/yayasan tertentu; 2) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di dalam pesantren; 3) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SMP/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat. Ketiga jenis Madrasah

Diniyah Takmiliah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang ditetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya.

Berkaitan dengan pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung, Kepala Sekolah mendapatkan sumber dana pelaksanaannya berasal dari Dana Aspirasi, yaitu pengajuan Proposal bantuan, melalui bantuan dari Komite Sekolah juga, yang bisa didapat dari Masyarakat sekitar, serta Alumni Sekolah. Serta anggaran dana dari Dana Bantuan Operasional Sekolah tetapi tidak dipublikasikan, seperti untuk pembelian ATK, serta dari APBD Kabupaten Solok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syafaruddin (2005:268) yang menjelaskan bahwa secara umum sumber pembiayaan lembaga pendidikan Islam dapat berasal dari: 1) orang tua murid dan masyarakat (perorangan dan dunia usaha); 2) Pemerintah, baik berupa dana rutin (Institusi Negeri) maupun bantuan (bagi Institusi Swasta).

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 1 Kubung, MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan bagian dari sistem pendidikan. Suatu sistem yang terdiri atas komponen input, proses, output. Pelaksanaannya berupa kegiatan melakukan tes kemampuan yang berkaitan dengan pembelajaran MDTW pada peserta didik. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran MDTW nantinya. Dengan proses pembelajaran yang maksimal tentu akan mencapai hasil yang baik, keluaran dari MDTW mampu melahirkan peserta didik yang cinta al-qur'an, serta menjadi penghafal al-qur'an walaupun hanya untuk beberapa juz saja, itu sudah menjadi capaian yang sangat baik.

Hal ini sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3203 Tahun 2013 tentang Panduan pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Unggulan, yang menyatakan komponen Diniyah Takmiliyah Unggulan terdiri atas 4 (empat) aspek: 1) Input, yang terdiri atas (a) santri, seleksi Santri dalam bidang akademis sesuai dengan tingkatan dan kemampuan, (b) ustadz, adapun kualifikasi ustadz tersebut adalah menguasai ilmu Agama Islam, memiliki kompetensi dibidangnya, berakhlakul karimah; 2) Proses, berkaitan dengan kemampuan Guru, fasilitas belajar belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerja sama; 3) *Output*, Diniyah Takmiliyah harus menghasilkan lulusan yang unggul; 4) *Outcome*, menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam mengkonstruksi Diniyah Takmiliyah unggulan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Kubung, bahwa dalam pelaksanaan MDTW di Sekolah terdapat beberapa kendala seperti:

- 1) Tenaga pengajar, Guru yang belum memadai dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Terkendala oleh pembiayaan.
- 3) Bagi Guru yang mengajar mata pelajaran MDTW ini, yang menjadi kendala yaitu karena materinya baru bagi peserta didik, bisa dikatakan anak-anak agak sedikit cuek dalam belajar karena mereka berfikir ini hanya tambahan pembelajaran padahal tidak, selanjutnya dalam pelaksanaan MDTW kurangnya komunikasi dengan Ketua MGMP, sehingga mengakibatkan materi yang diberikan tidak sama dengan Sekolah lain, karena belum adanya komunikasi kerja yang bagus

- 4) Siswa pun juga mengalami kesulitan dalam belajar, karena bagi sebagian siswa pembelajaran MDTW ini merupakan pembelajaran baru yang mereka kenal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, juga terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan MDTW di Sekolah yaitu:

- 1) Letak Sekolah yang strategis, yang tidak jauh dari keramaian sehingga tidak sulit untuk akses ke Sekolah.
- 2) Dukungan dari Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, serta Masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung berpedoman pada penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diterapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Solok, yang disusun dalam bentuk rencana kegiatan Program SMPN 1 Kubung Berbasis Pesantren/MDTW. Adanya pelaksanaan Kurikulum, Kompetensi Lulusan, Sistem Pembelajaran, dan pelaksanaan Evaluasi kegiatan. Pelaksanaan MDTW dievaluasi oleh Kepala Sekolah, berupa evaluasi pencapaian target kurikulum melalui kegiatan supervisi kelas, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilihat dari kehadiran Guru dan Siswa, serta bagaimana proses pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai “Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di Sekolah merupakan rencana jangka menengah. Perencanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) ini berkaitan dengan visi Sekolah, yakni “Cerdas, Terampil, Kreatif, Kompetitif, Berbudaya, Berkarakter dan Cinta Lingkungan”. Perencanaan telah disusun berdasarkan tujuan yang jelas, dengan memuat segala uraian kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan.
2. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) di SMPN 1 Kubung mengarah pada aturan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Berdasarkan aturan Dirjen Pendis Nomor 2347 tahun 2012 tersebut pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung merupakan pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SMP/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat. Pelaksanaan MDTW untuk tahun tahun 2018/2019 sudah lebih terarah karena kegiatannya telah terkoordinir dengan Pemerintah Daerah, dan Program MDTW ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh Siswa, bukan hanya sekedar tambahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, dalam proses perencanaan MDTW ini hendaknya di dalam merencanakan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerja sama, artinya dengan mengikut sertakan semua personel Sekolah dalam semua tahap perencanaan., misalnya melalui rapat bersama dengan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. jadi dalam

merencanakan itu memang direncanakan secara bersama, setelah itu barulah dilaksanakan. Sehingga administrasi kegiatan pun lebih jelas dan terarah.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran MDTW, hendaknya lebih tegas dalam mengajar, meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan bahan, memahami dan menghargai tingkat potensi para siswa, sehingga siswa yang awalnya malas dalam mengikuti pembelajaran MDTW ini karena merasa terbebani sebab kurangnya kemampuan, menjadi mau dan bersemangat mengikuti pembelajarannya.
3. Bagi Siswa hendaknya lebih rajin dan bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan MDTW ini, dalam rangka mewujudkan Sekolah Umum Berbasis Pesantren. Sebab tujuan pelaksanaan MDTW ini mengacu pada perubahan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmendri. 2012. *Teori & Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah dan Madrasah*. Cetakan Pertama. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Baharuddin dan M. Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Cetakan Pertama. UIN Maliki Press. Malang.
- Burhanuddin, Y. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Ketiga. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Cetakan Pertama. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Djahid, M. 2016. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo. *Jurnal Muaddib* 6(1):4-41.
- Engkoswara dan A. Komariah. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Fajrin, L. P. 2015. Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Tahun 2014. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Surakarta.
- Fauzi, A. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(2): 160-178.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta
- Kementerian Agama RI. 2013. *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta
- Maimun, A dan A.Z. Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Cetakan Pertama. UIN Maliki Press. Malang.
- Mubarok, A. 2011. Efektivitas Kolaborasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku agama Siswa di SMP Negeri 1 Anjatan Kabupaten Indramayu. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati. Cirebon.
- Muhaemin. 2012. Problematika Madrasah Diniyah (MD) di Kota Palapo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6(2): 159-182.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014*. 18 Juni 2014. Jakarta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015*. 13 November 2015. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1733. Jakarta.
- Priansa, D. Juni dan Somad, R. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cetakan Kesatu. Alfabeta, CV. Bandung.
- Purwanto, N. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan Kedua Puluh. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rachman, F. Maimun, A. 2016. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai pusat pengetahuan agama masyarakat pedesaan (Studi tentang peran MDTW di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep). *Jurnal Anil Islam* 9(1): 75-94.
- Raharjo, A.Setya. 2015. Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo. *Skripsi*. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sagala, S. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cetakan Ketiga. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sarbini dan N.Lina. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Cetakan Pertama. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan ke tiga. Alfabeta, cv. Bandung.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Ciputat Press. Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Cetakan Ketujuh. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301. Jakarta.

Yasin, F. 2008. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Cetakan Pertama. UIN Malang Press. Yogyakarta.